

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian Pengembangan Novel Berbasis Elektronik Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu yang diujicobakan langsung kepada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Al-Halim sipogu. Dari proses praktikalitas yang dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Sebelum adanya pengembangan novel berbasis elektronik pada mata pelajaran fikih di madrasah aliyah al-halim sipogu ini peserta didik kurang bersemangat dalam proses belajar mengajar dan mudah bosan dalam proses pembelajaran berlangsung karna, peserta didik hanya diberikan materi dan dijelaskan dengan metode yang konvensional seperti ceramah sehingga membuat peserta didik mudah bosan dalam belajar dan pelajaran yang diberikan susah masuk kedalam memori anak.

Sesudah adanya Pengembangan Novel Berbasis Elektronik Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu ini peserta didik lebih terapresiasi dalam belajar karna pemaparan materinya dijelaskan secara kasuistik meskipun belum dialami oleh peserta didik tapi materinya sesuai dengan realita yang ada dalam masa sekarang ini. Novel yang disajikan juga dengan gambar-gambar yang sesuai dengan novel sehingga membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar serta meningkatkan pengetahuan peserta didik yang diujicobakan langsung dengan novel berbasis elektronik pada mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu tersebut. Dari praktikalitas yang diujicobakan langsung peneliti dapat melihat peningkatan kognitif peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu.

2. Hasil validasi yang diperoleh dari validator media dan validator materi terbagi menjadi dua bagian, yaitu untuk hasil validasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran fikih tergolong sangat valid dengan

presentase 93,61%, sedangkan hasil validasi novel elektronik tergolong sangat valid dengan presentase 98,33% .

3. Kepraktisan novel elektronik yang digunakan berdasarkan hasil pengisian lembar respon guru pengampu mata pelajaran fikih, hasil presentase yang diperoleh mencapai 89,33% yang tergolong sangat praktis. Sedangkan untuk pengisian respon peserta didik dari 20 peserta didik kelas XI terhadap kepraktisan novel elektronik yang digunakan memperoleh hasil presentase mencapai 99% tergolong sangat praktis.

B. Saran Pemanfaatan dan Diseminasi

1. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik kelas XI Al-Halim Sipogu diharapkan untuk dapat menggunakan novel elektronik secara mandiri dimanapun dan kapanpun.

2. Bagi pendidik

Novel elektronik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran, sebab novel elektronik ini dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta dapat menjadikan proses pembelajaran yang berkualitas dan inovatif.

3. Bagi sekolah

Pihak sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana pendukung pengembangan pembelajaran guna mewujudkan pembelajaran yang disenangi dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, s. (1999). *Fiqih Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aisyah, s. (2020). Calon Mempelai Pria Syarat Dan Rukun Dalam Islam. *Tafsir Al-Quran*, 2.
- Akbar. (2012). *analisis novel teori dan aplikasi*. yogyakarta: peustaka pelajar.
- Arsyad, a. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Persada.
- Atoilah. (2019). Penggantian Wali Nasab Oleh Hakim Menurut Instruksi Presiden Nomor1 Tahun 1991. *Jurnal Penelitian Hukum Islam*, 1.
- Bawamenewi. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Memprafrasekan Puisis Berdasarkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.
- Demak, R. (2018). Rukun Dan Syarat Perkawinan Menurut Hukum Islam Di Indonesia. *Jurnal Lex Privatum*, 6.
- Hakim, R. (2000). *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hendy. (1993). *Ciri-Ciri Novel Sebuah Analisis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayah, S. (2023). Keterlibaan Orang Tua Dalam Pendidikan Fikih dan Pencegahan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.
- Lase, F. (2022). Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Layanan Konseling Format Kelasikal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.
- Lestari. (2020). *Kesehatan Reproduksi Dan Pendidikan Fikih*. Surabaya: Al-Qalam.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* . Padang: Akademi.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. (2020). *Fikih Dan Tantangan Golabalisasi*. Jakarta: Pustaka Al-Misbah.

- Munawar, A. (2015). Sahnya Perkawinan Menurut Hukum Yang Berlaku Di Indonesia. *Al-Adi Jurnal Hukum*, 13.
- Nadia. (2022). *Pendidikan Dan Pemberdayaan Remaja Dalam Menghadapi Pernikahan Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho. (2021). *Integrasi Teori Dan Praktik Dalam Pembelajaran Fikih*. Yogyakarta: LKiS.
- Nurdiantoro. (1991). *Teori Sastra Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi. (2014). *Teori Dan Analisis Novel*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhayani. (2022). Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 8.
- Oktarina. (2019). *Analisis Novel Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramesti. (2022). Pernikahan Dini: Dampak Sosial Dan Solusi Pendidikan . *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.
- Pratiwi, W. (2016). *Analisis Novel Dan Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman. (2023). *Mengatasi Tantangan Pernikahan Dini Dengan Pendidikan Fikih*. Jakarta: Pustaka Al-Misbah.
- Rahmani. (2021). Peran Pendidikan Fikih Dalam Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2.
- Regis. (2003). *Jenis-Jenis Sebuah Novel Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rofiq, A. (2003). *Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rohani, A. (2010). *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusli, T. (2013). *Pembatalan Perkawinan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Penata Hukum* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sekarwati. (2018). Komperasi Hasil Belajar Matematika Antara Peserta didik Yang Berdominan Bergaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik, Di Sdn Gugus Iii Kecamatan Lamongan . *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah*, 2.

- Sitepu, E. N. (2021). Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Mahesacenter*, 1.
- Sudjiman. (1984). *Kamus Istilah Sastra Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa*. Departemen Pendidikan: Kebudayaan.
- Suma, M. A. (2018). Syarat-Syarat Calon Mempelai Wanita. *Jurnal Hukum Islam Al-Ihkam*, 2.
- Suroto. (2015). Pengertian Novel Dan Jenis-Jenisnya. *Jurnal Sastra Indonesia*, 1.
- Syarbaini. (2023). Sistematika Dalil Dalam Penetapan Hukum Islam (Suatu Analisis Menurut Pemikiran Utama Ushul Fikih). *Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 1.
- Wahhab, A. (2020). Peran Hukum Mubah Dalam Mengatur Perkawinan . *Jurnal Hukum Islam*, 1.
- Wityastuti, E. Z. (2022). Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital Dimasa Pandemi Covid-19 . *Jurnal Penelitian Inovatis*, 1.
- Yanuarti, R. (2020). *Modul Peebelajaran Bertegnologi Digital*. Jakarta Pusat: Tekhnologi Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Yunus, M. (2020). Kelebihan Dan Kekurangan Media Pembelajaran Digital . *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.

Lampiran I Surat

1. Surat Izin Penelitian

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978 Website: www.stain-madina.ac.id Email: stainmandailingnatal@yahoo.com
Nomor	: B- 47 /St.21/E.2/TL.00/04/2025	14 April 2025
Lampiran	: -	
Perihal	: Permohonan Izin Penelitian	
Kepada Yth. Bapak / Ibu Kepala Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu Batang Natal di- Tempat		
Dengan hormat, bersama surat ini kami sampaikan kepada Bapak / ibu bahwa :		
Nama	: Rukiah	
NIM	: 21-01-0040	
Semester	: VIII (Delapan)	
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Instansi	: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal	
Mahasiswa yang bersangkutan akan melakukan penelitian guna untuk memperoleh data/informasi dalam penyusunan skripsi dengan data-data sebagai berikut:		
Judul Penelitian	: Pengembangan Materi Ajar Fikih Berbasis Digital di Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu Batang Natal	
Tempat Penelitian	: Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu Batang Natal	
Waktu Penelitian	: April s/d Juni 2025	
Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas kerjasama Bapak / ibu diucapkan terimakasih.		
		a.n. Kepala Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)  Dr. Nur Saniah, M.H.I
Tembusan: 1. Ketua STAIN MADINA 2. Ketua Prodi PAI 3. Arsip		

2. Surat Permohonan Validasi

Hal : Permohonan Validasi Produk
Lampiran : 1 Berkas

Kepada Yth

Ibuk Fuji Pratami, M. Pd

Di

STAIN Mandailing Natal

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rukiah

Nim : 21010040

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan hormat mohon ibuk berkenan memberikan validasi untuk dari produk penelitian saya yang berjudul "**Pengembangan Novel Barbasis Elektronik Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu**" terlampir produk penelitian yang diperlukan untuk divalidasi.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian ibuk diucapkan terimakasih.

Panyabungan, 27 April 2025
Pemohon


Rukiah
21010040

Hal : Permohonan Validasi Produk
Lampiran : 1 Berkas

Kepada Yth
Bapak Elva Mahmudi, M.H
Di
STAIN Mandailing Natal

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rukiah
Nim : 21010040
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan hormat mohon bapak berkenan memberikan validasi untuk dari produk penelitian saya yang berjudul "**Pengembangan Novel Barbasis Elektronik Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu**" terlampir produk penelitian yang diperlukan untuk divalidasi.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian bapak diucapkan terimakasih.

Panyabungan, Mei 2025
Pemohon


Rukiah
21010040

3. Surat Tanda Selesai Penelitian



YAYASAN MUTIARA DOMUNA REZEKI
SK MENTRI HUKUM DAN HAK ASASAI MANUSIA (MENTUNKAM) NOMOR : AHU.11391.30.10.2014
MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU
IZIN OPERASIONAL NO 243 TAHUN 2021 NSM : 131212130026 NSPN : 69983396
Jl. Lintas Pantai Barat Desa Sipogu Kec. Batang Natal Kab. Mandailing Natal
NO HP : 081264967339 / 081260002108 / 082261030296 EMAIL : domunarezeki@gmail.com

Nomor : 0104/Ma.26/SK/PP.01.1/VI/2025
 Lamp : -
 Hal : Surat Balasan Penelitian

Dengan Hormat
 Berdasarkan surat dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal dengan Nomor: B-147/Sti.21/F.2/TL.00/04/2025 tanggal 14 April 2025 tentang permohonan izin Kegiatan Penelitian dan Pengambilan data di Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu, maka dengan ini Kepala Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **RUKIAH**
 NIM : 21-01-0040
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Semester : VIII (Delapan)
 Judul Penelitian : *Pengembangan Materi Ajar Fikih Berbasis Digital di Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu Batang Natal*

Adalah benar telah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu dari tanggal 22 April – 03 Juni 2025. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyusun skripsi.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sipogu, 04 Juni 2025
 Kepala Madrasah

Neelha Sari, S.Pd, M.Psi





Lampiran II Skirip dan Tampilan Novel

1. Skirip Tampilan Novel Bab I







DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I	
Terhalang Pendidikan	1
BAB II	
Pernikahan diambang kehancuran	38
BAB III	
Pernikahan Tanpa Restu Orang-Tua	62
Pesan Tersirat Dari Alur Cerita	130

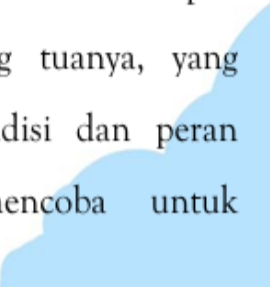


BAB I

TERHALANG PENDIDIKAN

Sebuah desa kecil yang terletak di pinggiran kota, dikelilingi ladang hijau subur dan aliran sungai yang jernih, hiduplah seorang gadis berusia tujuh belas tahun bernama Sari. Sejak kecil, Sari selalu memiliki impian besar; dia ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan bercita-cita menjadi seorang guru. Di balik senyumnya yang ceria, tersimpan tekad kuat untuk memberi dampak positif bagi masyarakatnya, yang sebagian besar masih terjebak dalam tradisi kuno yang memandang pendidikan formal bagi wanita sebagai hal yang kurang penting.

Pada awalnya, keputusan untuk menikah tampak seperti sebuah kebanggaan bagi orang tuanya, yang menginginkan agar Sari mengikuti tradisi dan peran wanita dalam masyarakat. Sari mencoba untuk



menyesuaikan diri dengan harapan keluarganya, tetapi di dalam hati, ia merasa bahwa meraih pendidikan adalah langkah yang lebih penting dalam hidupnya. Hal ini menciptakan konflik batin yang mendalam, di mana dia merasa terjebak dalam batasan yang ditetapkan oleh budaya yang mengutamakan pernikahan di atas pendidikan.

Pendidikan dalam keluarga Sari dianggap sebagai prioritas kedua setelah pernikahan. Ayah dan ibunya, yang masih berpegang pada tradisi, percaya bahwa tugas utama seorang wanita adalah menikah dan mengurus rumah tangga. Mereka sering kali berbagi cerita tentang kerugian yang dialami perempuan yang terlalu fokus pada pendidikan, seperti pernikahan yang tertunda atau pengabaian tanggung jawab keluarga. Sari mendengarkan cerita-cerita ini dengan hati yang berat, karena dia tahu bahwa hidupnya lebih dari sekadar menjalani kehidupan yang ditentukan oleh orang lain.

Seiring waktu, ketegangan antara cita-cita Sari dan harapan keluarganya meningkat, terutama ketika orang tua Sari memutuskan untuk mengatur pernikahan untuknya dengan seorang pemuda dari desa tetangga bernama Rudi. Rudi adalah pria yang baik hati dan dikenal di komunitasnya, tetapi Sari tidak merasa bahwa ia siap untuk menikah. Dia merasa terperangkap dalam keputusan yang tidak diinginkannya, terjebak antara cinta terhadap pendidikan dan kewajiban sebagai anak. Dalam kebingungan ini, Sari mulai mencari dukungan dari sahabatnya, Dewi, yang selalu menjadi pendukung setia dalam setiap langkahnya.

Dewi adalah sosok yang kuat dan berpendidikan, berjuang menarik perhatian Sari untuk melihat bahwa pendidikan adalah pintu gerbang menuju kebebasan dan kekuatan wanita. Dia mendorong Sari untuk menghadapi tantangan dan berbicara tentang impian mereka menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dalam rangka meyakinkan Sari tentang pentingnya pendidikan, Dewi menceritakan kisah-kisah wanita di luar

desa mereka yang telah berhasil mengubah hidup mereka melalui pendidikan. Hal ini membangkitkan harapan dan membakar semangat Sari untuk berjuang demi impiannya.

Seiring berjalannya waktu, Sari bertekad untuk melanjutkan pendidikannya dan berusaha mendapatkan beasiswa di sebuah lembaga pendidikan ternama. Dia mulai belajar lebih giat, mengejar tujuan akademisnya sembari menghadapi tekanan dari orang tuanya untuk segera menikah. Dalam perjalanan ini, dia mulai menyelami makna sebenarnya dari pernikahan dan apakah itu seharusnya menjadi sebuah ikatan yang mengikat ataukah bentuk komitmen yang seharusnya memberikan dukungan dalam mencapai tujuan masing-masing pasangan.

Sari mulai menggali pengetahuan tentang hukum pernikahan di Indonesia, mempelajari bagaimana hukum ini melindungi hak-hak masing-masing pihak dalam pernikahan. Dia menemukan bahwa pernikahan yang baik seharusnya dibangun atas dasar saling pengertian,

dan keduanya harus memiliki persetujuan serta kesempatan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.¹ Hal ini membuatnya semakin yakin akan pentingnya memiliki pendidikan untuk menghadapi kehidupan pernikahan yang lebih baik.

Tatkala dorongan untuk menikah semakin kuat, Sari menghadapi berbagai konflik batin dan eksternal. Dia merasakan ketegangan di rumah, di mana orang tuanya semakin menekankan pentingnya pernikahan, sementara dia berpegang pada impian untuk belajar. Dalam momen-momen tersebut, Dewi selalu ada untuk memberi dorongan semangat. Dewi mengajak Sari untuk membahas tentang keputusan yang harus diambil, mendorongnya agar menemukan cara untuk mengejar

¹. Kumedi Ja'far, "*hukum perkawinan di indonesia*," (cv arjasa pratama: bandar lampung, 2021) Dasar dan hukum pernikahan itu pada dasarnya yang diperintahkan dan dianjurkan oleh syara' diantara firma Allah dengan disyari'atkannya pernikahan itu dalam Q.S Ar-Rum ayat 21. Dan hukum dalam perkawinan itu menurut slamet abidin ada lima yaitu wajib, sunnah, haram, makaruh, dan mubah

pendidikan sambil tetap menghargai nilai-nilai keluarganya.

Program beasiswa pendidikan dibuka di desanya, Sari merasa bahwa ini adalah peluang langka yang harus ia ambil. Dia mulai merencanakan cara untuk berbicara kepada orang tuanya tentang keinginannya untuk mendaftar. Dengan semangat dan keyakinan, Sari mengajak keluarganya berdiskusi, menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan dirinya dan bagaimana hal ini akan memperkuat masa depannya. Dia berharap agar orang tuanya dapat melihat bahwa pendidikan bukanlah penghalang untuk menikah, tetapi malah bisa menjadi fondasi yang kuat bagi pernikahan yang lebih kuat bagi kehidupan bersama. Di luar kebisingan dan ketidakpastian, ada kebutuhan untuk menciptakan pemahaman.

Pagi yang cerah, Sari berjalan kaki ke sekolah dengan langkah pasti, diiringi bunyi dedaunan yang berdesir oleh angin. Setiba di sekolah, pelajaran yang

diikuti selalu menjadikan jiwanya berbinar. Dia sangat suka belajar, dan saat mendengar cerita dari gurunya tentang tokoh-tokoh besar yang memberdayakan diri melalui pendidikan, hatinya bergetar penuh harap. Sari membayangkan masa depannya, berdiri di depan kelas dengan penuh percaya diri, menginspirasi anak-anak untuk bermimpi besar, sama seperti impiannya.

Impian Sari terhalang oleh realitas yang pahit. Di dalam keluarganya, orang tua sangat menjunjung tinggi norma-norma tradisional. Mereka percaya bahwa pernikahan adalah hal yang lebih penting daripada pendidikan. Diskusi tentang calon suami seperti menghantui Sari. Ketika orang tuanya mulai membicarakan Rudi, pemuda dari desa tetangga yang dijodohkan untuknya, hatinya dipenuhi rasa cemas. Rudi adalah sosok yang baik, penuh tanggung jawab, dan dihormati di komunitas, tetapi di dalam hatinya, Sari merasa tak ada kecocokan pernikahan bukanlah yang ingin dia jalani saat ini.

Sari mengutarakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan, suara hatinya seakan teredam oleh keraguan dan ketakutan. Keluarganya menganggapnya sebagai tindakan yang membangkang.

Sari, perempuan harus tahu tempatnya! Menikah adalah jalan terbaik pendidikan,” ujar ibunya suatu malam, saat mereka makan malam bersama. Permohonan Sari untuk berbicara tentang masa depannya selalu diakhiri dengan nasihat tentang kewajiban sebagai seorang istri yang harus lebih penting dari semua cita-cita yang dimilikinya.

Malam yang begitu sunyi, Sari menemukan pelipur lara dalam catatan harian yang ia tulis. Dalam tulisan tangannya, dia menggambarkan kekhawatirannya, impian yang terpendam, dan harapan agar suatu ketika orang tuanya bisa memahami betapa mendesaknya keinginannya untuk belajar. Kilauan bintang di langit

malam menjadi saksi bisu dari harapan dan impian Sari yang terus menyala.²

Kebingungan yang melanda dan ketidakpastian ini, sahabat karibnya Dewi, memainkan peran penting. Dewi adalah sosok yang berpikiran terbuka, berani, dan selalu mendukung Sari, memperjuangkan hak-hak perempuan di desa mereka. Dalam setiap pertemuan, Dewi mendorong Sari untuk melihat bahwa pendidikan adalah alat yang dapat memberdayakan mereka, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga bagi komunitas. “Kita berhak mengubah takdir, Sari. Pendidikan bukan hanya sekadar gelar, tetapi kunci untuk membuka banyak pintu,” ujarnya penuh keyakinan.

Diskusi demi diskusi, Sari mulai menemukan keberanian untuk mempertimbangkan pilihan yang lebih

². Sakban dkk, “*fikih munakahat*” (sonpedia publishing indonesia, 2023) Pengertian Pernikahan: pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

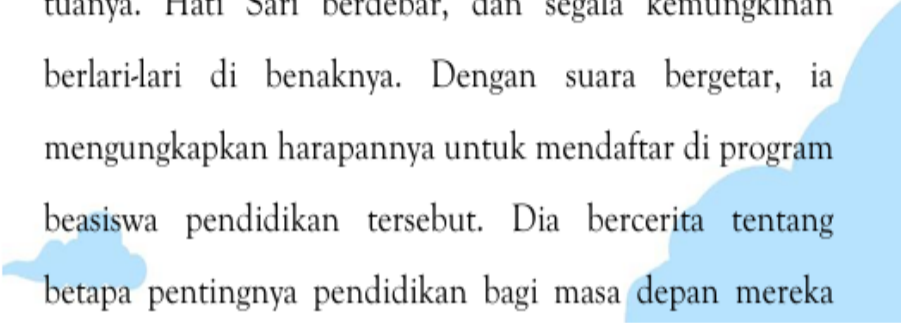
berani. Dewi menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang wanita yang telah berhasil menghadapi tantangan dan mengubah hidup mereka melalui pendidikan. Pemahamannya tentang arti pernikahan yang sehat dan berdaya, di mana pasangan harus saling mendukung dalam mencapai impian masing-masing, mulai mengubah cara pandangnya. Dengan dukungan Dewi, Sari bertekad untuk melanjutkan pendidikannya dan berjuang agar orang tuanya mau memahami pentingnya pendidikan.

Berita tentang program beasiswa pendidikan diterima di desanya, harapan Sari kembali berkobar. Kesempatan ini terasa seperti sinar mentari yang menerangi jalan setapak di tengah gelapnya malam. Sari merasakan peluang besar untuk mengubah takdir hidupnya, tetapi untuk merebutnya, dia harus berani mengambil sikap terhadap orang tuanya. Dengan semangat baru yang menyala di dalam dadanya, dia mulai merumuskan rencana untuk berbicara kepada Ayah dan Ibunya.



Sari tahu bahwa ini bukanlah perkara mudah. Setiap kali dia mencoba untuk mengungkapkan harapannya, ia merasakan tekanan batin yang sangat berat. Suara hati yang penuh keraguan berbisik padanya, “Apakah mereka akan mengerti? Apakah mereka akan mempercayai ketekunan dan cita-citamu?” Namun, dorongan dari Dewi membuatnya bertahan. Dewi secara konsisten mengingatkan Sari tentang haknya sebagai seorang perempuan, bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk mengikuti langkah yang diyakini benar demi mencapai impian mereka.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Sari menyiapkan dirinya dan mencoba menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan impiannya. Di ruang tamu yang dipenuhi kenangan, dia duduk di hadapan orang tuanya. Hati Sari berdebar, dan segala kemungkinan berlari-lari di benaknya. Dengan suara bergetar, ia mengungkapkan harapannya untuk mendaftar di program beasiswa pendidikan tersebut. Dia bercerita tentang betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka



dan bagaimana hal itu akan memberdayakan dirinya serta memberikan kontribusi lebih kepada keluarga.

Jawaban yang diterima tidak sesuai yang diharapkan. “Sari, kami telah memilih jalan yang terbaik untukmu. Menikah dengan Rudi adalah keputusan yang bijaksana. Pendidikan tidak ada gunanya bagi seorang perempuan,” seru ibunya dengan nada tegas. Mendengar hal itu, Sari merasa hancur. Wajah kedua orang tuanya yang tidak bergeming seakan menambah beban pikirannya. “Tapi Bu, saya ingin menjadi guru. Saya ingin memberi arti pada hidup saya, bukan sekadar terdiam di rumah!” teriaknya, dengan air mata mulai membasahi pipinya.

Kekecewaannya semakin dalam ketika Ayahnya menimpali, “Setiap orang memiliki jalannya masing-masing, Sari. Jangan melawan takdir yang telah ditentukan.” Sari merasa terjebak dalam pusaran konflik antara harapan dan kenyataan pahit yang dihadapi. Kegundahan semakin merajai pikirannya. Dia tentu tidak ingin menentang kedua orang tua yang telah

membesarkannya dengan cinta dan kasih sayang, tetapi di satu sisi, dia juga sangat memahami bahwa destinasinya tidak dapat ditentukan oleh orang lain.

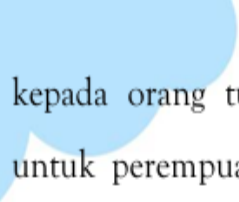
Malam yang penuh dengan renungan, Sari menuliskan dengan penuh emosi di dalam catatan harian. Dia merasakan tekanan dari berbagai arah, namun di saat yang sama, dia juga merasakan dorongan untuk tidak menyerah. “Hari ini adalah titik balikku. Aku tidak bisa menyerah pada impianku. Pendidikan adalah hakku, dan aku berhak memperjuangkannya,” tulisnya dengan tegas. Dalam catatan tersebut, dia menggambarkan citranya menjadi guru yang berpengaruh, membantu anak-anak di desanya untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Tak lama kemudian, Dewi kembali hadir dalam hidupnya dengan semangat yang tak pernah surut. Dewi mengusulkan untuk mencari cara lain agar Sari bisa meraih mimpinya. Mereka mulai menjajaki kemungkinan mendapatkan dukungan dari guru dan tokoh masyarakat yang memahami pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Melalui sosialisasi dan diskusi dengan berbagai pihak, Sari berharap bisa memperoleh dukungan agar orang tuanya bisa lebih terbuka terhadap impian yang selama ini terpendam.

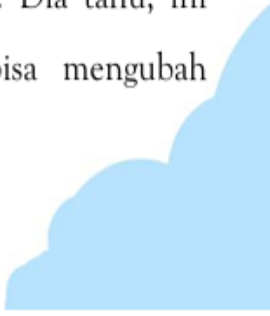
Selama beberapa minggu ke depan, Sari dan Dewi berusaha menemui berbagai tokoh masyarakat yang dianggap dapat membantu. Mereka bertemu dengan seorang guru yang berpengaruh di desa, Bapak Hendra, yang dikenal berkomitmen pada pendidikan. Ketika Sari mengungkapkan harapannya, Bapak Hendra mendengarkan dengan penuh perhatian. Dengan cara yang bijaksana, Bapak Hendra berniat membantu Sari dan menawarkan untuk berbicara kepada orang tuanya. “Saya akan menunjukkan kepada mereka bahwa pendidikan bukanlah penghalang, tetapi jembatan untuk masa depan,” ujarnya dengan penuh keyakinan.

Pengaruh Bapak Hendra memberikan harapan baru bagi Sari. Suatu malam, pertemuan diatur di rumah Sari, dan tanpa rasa gentar, Bapak Hendra menjelaskan



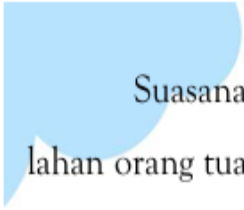
kepada orang tua Sari tentang pentingnya pendidikan untuk perempuan. Dia mengupas berbagai pengalaman dari wanita-wanita yang telah berhasil berkat pendidikan. Sari melihat harapan mulai bersemi kembali dalam diri orang tuanya, saat mereka merenungkan berdasarkan argumen yang dituangkan oleh Bapak Hendra. Perlahan, perubahan mimik wajah Ayah dan Ibunya mulai terlihat; mereka mulai meresapi arti dari pendidikan yang lebih dalam.

“Pendidikan bukan hanya tentang meraih gelar, tetapi tentang membangun karakter dan membuka wawasan. Setiap individu, terlepas dari gender, memiliki hak untuk belajar dan berkontribusi kepada masyarakat,” kata Bapak Hendra dengan nada yang penuh keyakinan. Sari memperhatikan ekspresi wajah orang tuanya, dan harapan mulai bertumbuh dalam dirinya. Dia tahu, ini adalah peluang emas yang mungkin bisa mengubah pandangan mereka selamanya.



Pertemuan itu juga membawa perdebatan hangat. Ayahnya, yang tetap berpikiran kolot, masih merasa khawatir bahwa pendidikan Sari akan mengganggu pernikahan yang sudah mereka siapkan. “Apa yang terjadi jika dia tidak menikah? Kami sudah mengatur segalanya, dan menjamin masa depannya,” ucapnya dengan tegas. Namun, Bapak Hendra membalas, “Akan ada cukup waktu untuk menikah, pak. Menikah bukanlah satu-satunya jalan bagi seorang perempuan. Beri dia kesempatan untuk mengejar impian.”

Sari, yang duduk di samping mereka, merasakan napasnya terhenti. Semua kata yang ingin ia lontarkan seperti terjebak dalam kerongkongannya. Saat Bapak Hendra melanjutkan argumennya tentang banyaknya perempuan sukses yang dapat mengubah kehidupan masyarakat mereka dengan pendidikan, Sari menambahkan, “Ayah, Ibu, saya ingin menjadi lebih dari sekadar istri. Saya ingin berkontribusi dan memberi arti pada hidup saya.”



Suasana di ruang tamu semakin hangat, perlahan-lahan orang tuanya terlihat mulai melembut. Ibunya, yang biasanya keras kepala, mulai menunjukkan raut wajah yang kebingungan. “Kami hanya ingin yang terbaik untukmu, Sari. Kami ingin kau bahagia,” ujarnya, suaranya mulai bergetar saat menatap putrinya. Dia tampak bingung antara mematuhi tradisi atau merangkul impian putrinya.

Keesokan harinya, pertemuan itu terus berlanjut saat orang tua Sari memanggilnya untuk berbicara lebih dalam. “Sari, kami ingin mendengarmu lebih banyak tentang mimpimu,” ucap ayahnya dengan nada yang lebih lembut dari sebelumnya. Kesempatan ini adalah momen emas bagi Sari; jiwanya bergetar dengan pengharapan. Dia mengisahkan semua impiannya secara mendalam, membahas tentang cita-citanya menjadi guru, bagaimana pendidikan dapat memberdayakan perempuan, dan pentingnya memiliki suara di dalam komunitas.



Setiap kata yang keluar dari mulutnya, Sari merasa semakin bertenaga. Dia memperlihatkan seluruh ketulusan dan keyakinan hatinya. “Dengan pendidikan, saya bisa membantu anak-anak di desa kita memperoleh ilmu yang layak dan berdaya. Saya ingin menjadi contoh bagi gadis-gadis muda lainnya, bahwa mereka juga bisa mengejar impian mereka,” ungkapnya dengan keyakinan yang meyakinkan. Sari melihat perubahan dalam pandangan orang tuanya; dengan setiap ungkapan harapannya, ia merasa telah membuka pintu yang sangat penting dalam hidupnya.

Tengah perjalanan itu penuh gejolak emosi, orang tuanya berdiskusi dengan Bapak Hendra, mempertimbangkan dengan serius apa yang telah mereka dengar. Dialog yang semula penuh ketegangan itu perlahan-lahan bergeser menjadi diskusi yang lebih terbuka. Meskipun masih ada keraguan, dua hal muncul sebagai titik terang: keinginan orang tua Sari untuk melihat anak mereka bahagia dan kesadaran bahwa

pendidikan dapat membuka peluang yang lebih luas untuk masa depan.

Akhirnya, dengan hati yang berdebar-debar, orang tuanya memberikan jawaban yang sangat dinanti. “Kami akan memberikanmu kesempatan untuk mendaftar ke program beasiswa itu, tetapi kami juga ingin kau ingat bahwa tanggung jawab keluarga tetap ada,” ucap ibunya dengan air mata bahagia. Suasana di ruang tamu itu dipenuhi keharuan; momen yang ditunggu-tunggu telah tiba, dan harapan Sari akan masa depannya kini tampak lebih cerah.

Beralih pada malam harinya, Sari menulis di dalam catatan harian. Dengan penuh semangat, dia mencatat perubahan besar dalam hidupnya, bagaimana keberaniannya untuk berbicara tentang impian dan dukungan teman-temannya membawa hasil yang mengubah jalan hidupnya. Setiap kata terasa penuh makna. Dalam hati, Sari berjanji untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan ini.

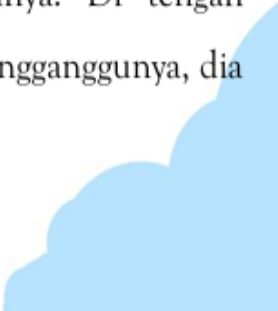
Rencana yang telah disusun terlaksana dengan baik, Sari dan Dewi kemudian segera mendaftar untuk program beasiswa. Mereka bekerja keras mempersiapkan semua dokumen dan persyaratan yang diperlukan. Hari-hari mereka dihabiskan dengan belajar, berlatih berbicara di depan umum, dan mengasah keterampilan menulis esai. Bagi Sari, setiap detik menjadi lebih berarti, dan keinginan untuk mencapai tujuannya semakin menyala. Dukungan dari Dewi sangat berarti; sahabatnya itu selalu menemani dan memberinya semangat, membantu mengatasi rasa cemas menjelang tahap seleksi.

Tengah persiapan yang dalam, Sari juga mulai berkomunikasi lebih banyak dengan Bapak Hendra. Beliau membantu Sari dengan berbagai tips berharga tentang cara menjawab pertanyaan seleksi dan menyiapkan presentasi yang menceritakan tentang dirinya dan cita-citanya. Sari mulai merasakan aliran nektar harapan ada di ujung jarinya; semangat yang tidak hanya bersumber dari dalam dirinya, tetapi juga dari orang-orang yang mendukungnya.



Hari seleksi pun tiba. Dengan hati yang berdebar, Sari melangkah memasuki ruang ujian yang penuh dengan calon pelamar lainnya. Di sinilah dia merasakan persaingan ketat, sejumlah calon mahasiswa dengan latar belakang yang beragam, masing-masing dengan impian mereka sendiri. Namun, Sari meneguhkan hatinya, “Inilah kesempatan yang telah aku tunggu. Aku tidak boleh ragu.”

Saat dipanggil untuk presentasi, Sari berdiri di depan dewan juri dan mulai menjelaskan tentang impiannya. Dia bercerita tentang desa kecilnya yang kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan, tentang anak-anak yang putus sekolah, dan betapa pentingnya peran seorang guru dalam membangun masa depan. Dengan tatapan penuh percaya diri, Sari mengungkapkan semua ketulusan hatinya. Di tengah kebisingan pikiran yang sempat ingin mengganggunya, dia merasakan momen itu begitu berharga.



Setelah menyampaikan presentasinya, Sari beranjak keluar dari ruang ujian dengan penuh harapan dan rasa lega. Proses seleksi memang melelahkan, tetapi dia merasa telah memberi segalanya. Kini tinggal menunggu hasil pengumuman, sebuah masa penuh ketegangan yang meliputi harapan dan ketidakpastian.

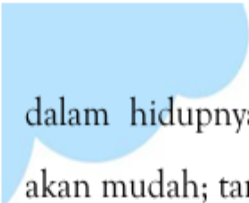
Selama beberapa hari ke depan, Sari lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, memikirkan segala kemungkinan. Dia menyaksikan interaksi kehangatan keluarganya, lebih menghargai setiap detail kecil dalam hidupnya. Di waktu-waktu yang sunyi, dia mengingat kembali bagaimana perjalanan hidupnya dimulai; ketegangan, impian, dan keberanian yang tumbuh seiring waktu. Dia tahu, apapun hasilnya nanti, ini adalah perjuangan yang takkan pernah dilupakan.

Hari pengumuman tiba, Sari menghadapi ketegangan yang belum pernah ia rasakan. Perasaannya berdesir antara optimisme dan ketakutan. Saat mendengar namanya dipanggil sebagai salah satu

penerima beasiswa, suasana di sekitarnya seakan berhenti. Dia merasa jiwanya melambung, seolah setiap detakan jantungnya mengalun dalam irama bahagia. Air mata haru mengalir di pipinya; tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga sebagai pengakuan terhadap perjuangannya dan semua orang yang telah mendukungnya, terutama Dewi dan Bapak Hendra.

Sari disambut oleh keluarga yang penuh sukacita. Kesedihan dan keraguan yang semula menghantui mereka berangsur sirna. Dengan hangat, orang tuanya mengucapkan selamat, mengakui bahwa impian anak mereka kini menjadi nyata. Sari memeluk mereka erat-erat, merasakan betapa besar kasih sayang yang selalu ada meskipun ada perbedaan pandangan. Momen itu menjadi simbol harapan dan rasa syukur; sebuah perwujudan bahwa melalui pendidikan, mereka bersama-sama bisa melangkah maju.

Semangat baru yang membara dan dukungan orang tuanya, Sari bersiap untuk memulai fase baru



dalam hidupnya. Dia tahu bahwa perjalanan ini tidak akan mudah; tantangan-tantangan akan terus berdatangan. Namun, dia juga memiliki keyakinan bahwa dengan pendidikan, dia bisa membawa perubahan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk desanya dan perempuan-perempuan lainnya. Dalam hati, dia mengingat janji yang telah dia buat untuk terus berjuang tanpa henti, tidak hanya untuk mencapai impian pribadi, tetapi juga membuka jalan bagi mereka yang ingin mengikuti jejaknya.

Kini, dengan semangat dan komitmen yang tinggi, Sari bersiap menghadapi tantangan baru yang ada di depan mata, suatu perjalanan yang penuh harapan, cita-cita, dan impian yang takkan pernah padam. Seperti mentari yang bersinar di ufuk timur, dia bersiap untuk menyongsong masa depan yang cerah, sebuah masa depan yang diimpikannya selama ini.



Gambar 1.1 universitas yang akan dimasuki oleh sari.



Perjalanan Sari memasuki dunia pendidikan formal tidak hanya menghadirkan harapan baru, tetapi juga rintangan yang tak terduga. Meskipun telah menerima beasiswa dan mendapatkan dukungan dari orang tua, ia segera menyadari bahwa tantangan yang dihadapi tidak hanya datang dari dalam diri, tetapi juga dari lingkungan sekitarnya. Di tengah semangatnya untuk berkontribusi, Sari merasakan angin ketidakpastian mulai berhembus di desanya.

Setelah sukses dalam proyek "Cahaya Pembelajaran," Sari kembali ke desanya dengan penuh semangat. Setiap akhir pekan, ia bersama teman-teman

dari universitas mengajar anak-anak dengan penuh kasih. Namun, tidak semua warga desa menyambut proyek ini dengan antusias. Beberapa orang tua, terutama di kalangan generasi yang lebih tua, merasa skeptis dan bahkan menentang pendidikan bagi anak perempuannya, menganggapnya tidak lebih dari sebuah pemborosan waktu dan energi.

“Pendidikan hanya akan membuat mereka susah mendapatkan suami. Siapa yang mau menikahi perempuan yang terlalu terpelajar?” ujar salah satu ibu di pertemuan desa, menatap Sari dengan tatapan skeptis. Suara-suara seperti ini sering menghampiri, menyisakan keraguan di hati Sari. Ia merasa seolah semua usaha dan pengorbanan untuk mencapai impian akan sia-sia jika masyarakat di sekelilingnya tidak mendukung visi yang dipegangnya.

Meski demikian, tekad Sari tidaklah pudar. Didorong oleh keyakinan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengubah nasib, ia memutuskan untuk



menghadapi tantangan ini dengan cara yang lebih konstruktif. Di suatu sore yang tenang, Sari berkumpul dengan sahabatnya, Dewi, untuk merencanakan cara yang lebih baik untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

“Bagaimana jika kita mengadakan dialog terbuka dengan warga? Sebuah forum di mana mereka bisa menyampaikan pandangan dan kita bisa memberikan informasi yang objektif tentang pentingnya pendidikan,” usul Dewi dengan antusias. Ide itu menjadi pendorong bagi Sari. Dia menyadari bahwa untuk meraih hal besar, dibutuhkan upaya bersama dan komunikasi yang jelas.

Dukungan Dewi dan teman-teman dari universitas, Sari kemudian berinisiatif mengadakan forum diskusi di balai desa. Mereka mempersiapkan presentasi yang mengedukasi masyarakat tentang dampak positif pendidikan bagi anak-anak, terutama perempuan. Dalam hatinya, Sari berdoa agar keberanian mereka dapat

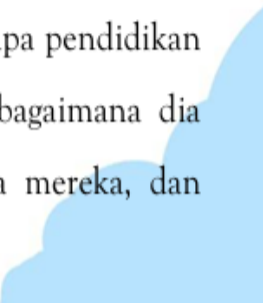




meruntuhkan tembok ketidakpercayaan yang menghalangi langkah generasi mendatang.

Hari forum pun tiba. Sari merasa berdebar-debar, tetapi semangatnya untuk menyampaikan visi dan harapan tak tertandingi. Pada malam itu, ruangan balai desa dipenuhi oleh warga yang beragam, mulai dari orang tua hingga anak muda. Beberapa wajah tampak skeptis, sementara yang lain menunjukkan ketertarikan. Sari bangkit di hadapan audiens dengan senyum yang tulus, mengingat kembali perjalanan panjangnya dan semua orang yang telah mendukungnya.

“Saudara-saudari, saya di sini bukan hanya untuk membagikan impian saya. Saya ingin kita semua bisa berpikir bersama, bagaimana pendidikan bisa merubah kehidupan kita,” ucap Sari dengan semangat membara. Dia kemudian menceritakan kisahnya; betapa pendidikan membawanya ke dunia yang lebih luas, bagaimana dia bisa menjadi agen perubahan untuk desa mereka, dan



bagaimana pendidikan membantunya menemukan makna hidupnya.

Tengah penyampaian, Sari mengajak anak-anak yang mengikuti kelas "Cahaya Pembelajaran" untuk berbagi pengalaman mereka tentang betapa menyenangkan belajar, mengapa mereka ingin sekolah tinggi, dan cita-cita mereka di masa depan. Suara-suara ceria anak-anak bergema ke seluruh ruangan, menghadirkan nuansa harapan.

Meskipun banyak yang terpesona dengan presentasi tersebut, skeptisisme masih ada. Seorang lelaki paruh baya berdiri dan mengajukan pertanyaan, "Tapi Sari, mengapa kita harus membiarkan perempuan belajar ketika mereka akan menikah dan menjadi ibu rumah tangga? Bukankah itu lebih penting?" Pertanyaan tersebut mencuatkan tantangan baru. Sari merasa jantungnya berdebar, tetapi ia ingat pada tujuannya.

Suara tegas namun lembut, Sari menjawab, "Pendidikan tidak hanya untuk mendapatkan pekerjaan,

tetapi untuk memperkaya cara berpikir. Seorang Perempuan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, tetapi juga bisa menjadi pendidik, pemimpin, dan sumber inspirasi bagi generasi berikutnya. Dengan pendidikan, perempuan dapat berkontribusi lebih terhadap masyarakat. Mereka bisa mengajarkan anak-anak mereka untuk bermimpi lebih tinggi dan tidak terikat pada stereotip.”

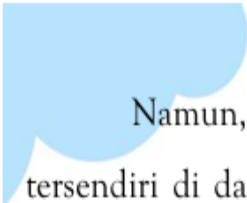
Sari merasakan ruangan terpaku mendengar bicaranya. Suasana semakin hangat ketika beberapa orang mulai angkat bicara, mendukung argumen Sari dan mengisahkan pengalaman mereka saat masa muda ketika pendidikan tidak begitu dihargai. Diskusi semakin hidup; banyak yang mulai meresapi pentingnya pendidikan dalam membangun masa depan yang lebih baik.

“Jika kita terus meminggirkan pendidikan untuk perempuan, kita akan kehilangan banyak potensi dan bakat yang bisa membuat desa kita maju,” tambah Dewi dengan semangat. Suaranya bergema, menjadikan

pertunjukan partisipasi yang berlangsung semakin berenergi.

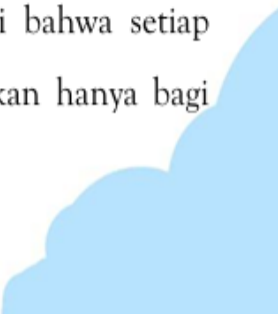
Akhirnya, setelah berjam-jam berdiskusi, mereka sampai pada kesimpulan yang penuh harapan. Warga desa sepakat untuk memberikan dukungan terhadap program "Cahaya Pembelajaran" dan mengizinkan lebih banyak anak perempuan untuk bersekolah. Keputusan tersebut diakhiri dengan tepuk tangan meriah dari hadirin, suasana penuh kegembiraan dan harapan mengalir di antara mereka. Sari merasakan kebahagiaan yang meluap di dalam hatinya; langkah kecil ini adalah awal dari sesuatu yang lebih besar.

Sementara itu, kedekatan Sari dengan orang tuanya menjadi semakin erat. Perubahan di desanya telah membuka hati mereka, dan orang tua Sari terus mendukung langkah putri mereka menuju pencapaian. Dengan kondisi yang semakin membaik, Sari merasa terpanggil untuk terus berjuang demi pendidikan perempuan.



Namun, di balik semua itu, ada rasa cemas tersendiri di dalam hati Sari. Meskipun keberhasilan ini terasa sangat manis, dia sadar bahwa tantangan yang lebih besar masih menanti. Potensi konflik di masyarakat tidak sepenuhnya sirna; masih ada orang-orang yang beranggapan bahwa perempuan tetap seharusnya berada di rumah. Sari bertekad untuk menjadikan pendidikan sebagai alat untuk meruntuhkan batasan-batasan yang ada.

Dalam perjalanan waktu, Sari terus memimpin program "Cahaya Pembelajaran" dan berkolaborasi dengan mahasiswa lain. Mereka mulai mengimplementasikan kurikulum yang lebih baik, mempersiapkan sesi belajar yang menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak, serta melibatkan masyarakat lebih dalam. Melalui proses itu, Sari mengumpulkan keberanian dan kebijaksanaan, menyadari bahwa setiap langkah kecil memiliki dampak besar bukan hanya bagi dirinya, tetapi bagi seluruh desa.



Seiring perjalanan ini berlanjut, Sari merasakan jalinan yang kuat antara pendidikan dan perubahan sosial. Di setiap sesi kelas, ia melihat anak-anak bersinar dengan pengetahuan baru. Di hateh Sari semakin menguatkan tekadnya untuk menjadikan pendidikan tidak hanya sekadar jembatan menuju cita-cita, tetapi alat bagi perubahan nyata di desanya.

Dengan semangat yang terbangun melalui harapan dan perjuangan, Sari melangkah ke depan. Cerita ini adalah catatan bagi setiap perempuan muda, bahwa pendidikan adalah hak yang harus diperjuangkan, dan impian sebesar apa pun tetap bisa diraih, asalkan ada keberanian untuk mengubah jalan takdir. Dalam sinopsis ini, Sari berjuang, bukan hanya untuk dirinya, tetapi untuk generasi mendatang yang akan lebih berdaya, percaya diri, dan terdidik dengan baik.

Tak dapat dipungkiri, rintangan telah dan akan selalu ada, tetapi dengan tekad yang bulat dan dukungan dari sahabat serta keluarga, Sari yakin, bahwa setiap usaha

akan menuai hasil yang manis harapan baru bagi masa depan yang lebih cemerlang.

Setelah keberhasilan program "Cahaya Pembelajaran," Sari merasakan semangat yang semakin membara dalam dirinya. Setiap akhir pekan, ia melihat senyum cerah anak-anak desa yang mengantarkan mereka dengan penuh harapan. Pendidikan kini bukan hanya menjadi tanggung jawabnya, tetapi juga telah mengubah pandangan banyak orang tentang masa depan perempuan di desa. Sari semakin yakin bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka potensi yang lebih besar.

Namun, di balik kesibukan program pengajaran, Sari harus menghadapi rintangan yang lebih kompleks. Harapan dan impian besar sering kali disertai dengan ancaman yang tak terduga. Suatu hari, saat Sari dan Dewi memimpin sesi kelas, mereka menerima kabar bahwa beberapa orang tua masih melarang anak perempuan mereka untuk mengikuti kelas. Mereka merasa khawatir bahwa pendidikan akan mengganggu pernikahan putri

mereka di masa depan. Ketegangan ini semakin dirasakan ketika Sari mendengar bisikan-bisikan skeptis dari komunitas yang meragukan keberadaan programnya.

Sari merasa frustrasi dan putus asa. Dia mengingat semua usaha keras yang telah ia jalani, dan kini seolah-olah semua itu terancam oleh tradisi yang mengakar kuat. Namun, ketika rasa putus asa mulai menyelimuti, dia teringat akan kata-kata Bapak Hendra yang lalu, “Pendidikan adalah sebuah pergerakan, dan pergerakan itu dimulai dari dalam diri kita sendiri.”

Sari menutup kisah cerita ini dengan keyakinan bahwa meskipun jalan di depan mungkin rumit dan penuh rintangan, setiap langkah yang diambil adalah bagian dari visi yang lebih luas untuk menciptakan dunia di mana anak-anak dapat belajar, tumbuh, dan bermimpi tanpa batasan. Bersama komunitas yang kuat dan semangat yang tak tergoyahkan, mereka siap menghadapi masa depan yang penuh dengan harapan yang tak terbatas.

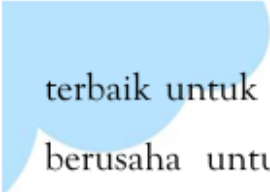
2. Skrip Tampilan Novel Bab II

BAB II

PERNIKAHAN DIAMBANG KEHANCURAN

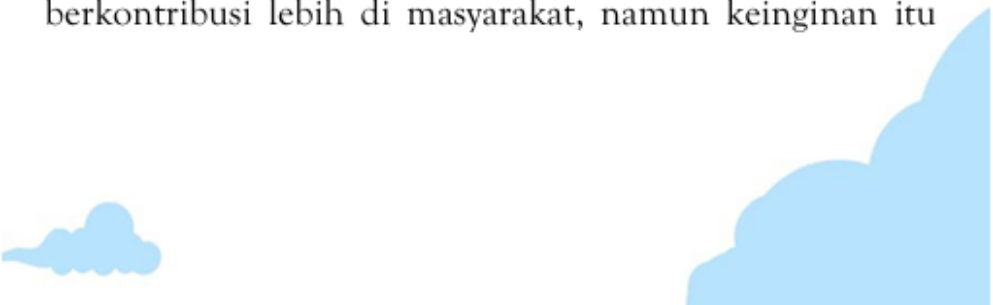
Sebuah kota kecil yang dikenal dengan norma dan tradisi yang kuat, Dewi dan Andi adalah sepasang suami istri yang terikat oleh cinta muda namun terjebak dalam keputusan yang mengubah hidup. Dewi yang berusia 17 tahun dan Andi yang berusia 19 tahun, sepakat untuk menikah dengan harapan membangun masa depan bersama. Namun, mereka tidak sepenuhnya menyadari tantangan yang akan mereka hadapi dalam menjalani kehidupan rumah tangga, dan apa artinya menjalani pernikahan pada usia dini.

Pernikahan dini, meskipun tampak romantis bagi banyak orang, sering kali membawa beban emosional dan sosial yang berat. Dalam hal ini, Dewi dan Andi merupakan contoh nyata dari pernikahan muda yang dilatarbelakangi tekanan dari lingkungan sekitar. Dalam budaya di mana menikah muda dianggap sebagai jalan



terbaik untuk menemukan kebahagiaan, Dewi dan Andi berusaha untuk memenuhi ekspektasi orang tua dan masyarakat, tanpa memahami bahwa pernikahan bukanlah akhir dari pencarian jati diri, melainkan awal dari perjalanan panjang yang penuh tantangan.

Setelah mengucapkan janji suci, Dewi memiliki harapan tinggi untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia. Namun, kehidupan sehari-hari segera mengungkapkan kenyataan yang berbeda. Dewi merasa terjebak dalam rutinitas rumah tangga yang monoton. Sebagai seorang istri muda, ia diharapkan untuk mengurus rumah dan memenuhi kebutuhan Andi, tetapi ia juga menyimpan impian untuk melanjutkan pendidikan dan mengejar cita-cita sebagai seorang guru berpengaruh di masa depan. Dewi sangat ingin berkontribusi lebih di masyarakat, namun keinginan itu



bertabrakan dengan pandangan Andi tentang perannya sebagai kepala rumah tangga.³

Andi, di sisi lain, bekerja keras sebagai tukang untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga muda mereka. Meskipun ia mencintai Dewi, ia merasa tekanan untuk menjadi penyokong keluarga membuatnya tertekan dan sedikit kehilangan kendali atas hidupnya. Ia melihat pernikahan mereka sebagai tanggung jawab yang harus dipenuhi, dan mulai merasa bahwa pendidikan Dewi akan mengganggu kestabilan yang telah mereka bangun. Ketidapahaman ini menjadi sumber ketegangan yang semakin besar.

Konflik mulai memuncak ketika Dewi memutuskan untuk menggali dan mengejar cita-citanya. Dengan dorongan dari sahabat-sahabat di kampus, Dewi berani untuk mendaftar ke universitas tanpa

³ Eka rudi purwana, *“remaja dan pernikahan dini”* (bintang semesta media, 2022). Pengertian pernikahan dini: pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang belum mencapai usia dewasa atau usia dibawah 19 tahun.

sepengetahuan Andi. Keputusan berani ini merubah dinamika hubungan mereka. Dewi menemukan semangat dan dukungan dari teman-teman barunya, yang menginspirasinya untuk tidak menyerah pada impian.

Disisi lain, Andi merasa terasing dan ditinggalkan ketika melihat Dewi semakin jarang berada di rumah. Ia mulai menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-teman di luar, menghindari kenyataan bahwa pernikahan mereka sedang berada dalam bahaya.

Seiring berjalannya waktu, Dewi semakin berkomitmen pada studi dan kehidupannya di kampus. Dia mendaftar pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan menghadiri seminar-seminar yang mendorongnya untuk berpikir lebih luas. Namun, kesibukan ini membuatnya sulit untuk menghabiskan waktu dengan Andi. Andi, yang dulunya adalah suami yang penuh perhatian, mulai bersikap dingin dan tertutup. Dia merasa tidak dihargai dan menderita kesepian karena ketidakmampuan Dewi untuk membagikan waktu dan perhatian kepadanya.

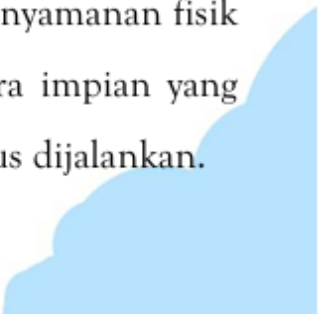
Dalam salah satu pertengkaran hebat, Dewi dan Andi terpaksa menghadapi realitas pahit tentang pernikahan mereka. Dewi, dengan air mata di matanya, berusaha untuk menjelaskan betapa pentingnya pendidikan baginya, sedangkan Andi merasa tidak pernah dimengerti dan diabaikan. Mereka berdua merasakan tekanan dari masyarakat dan keluarganya masing-masing yang mengharapkan mereka untuk menjaga status sebagai pasangan bahagia.

Pada titik ini, pernikahan mereka tampak berada di ambang kehancuran. Saat Dewi mulai menjalani kehidupannya di kampus, harapan dan mimpi-mimpinya tampak semakin dekat. Namun, kehidupan tidak selalu berjalan mulus. Suatu ketika, Dewi merasa mual dan lelah, dan setelah melakukan pemeriksaan, ia mendapatkan kabar bahwa ia hamil. Kabar ini menciptakan campur aduk perasaan; Dewi merasa bahagia, tetapi juga khawatir karena menyadari bahwa ia masih terlalu muda dan belum siap menjadi seorang ibu.



Dewi dan Andi menghadapi perasaan campur aduk ini dengan cara yang berbeda. Dewi merasa gembira dan ingin segera berbagi kebahagiaannya dengan Andi, sementara Andi merasa cemas dan tertekan dengan tanggung jawab baru yang akan dihadapinya. Dia khawatir tentang bagaimana mereka akan mengurus anak, sementara Dewi mencemaskan pendidikan yang sudah ia mulai. Ini membawa ketegangan baru dalam pernikahan mereka saat mereka berusaha menghadapi situasi yang tidak terduga.

Mereka berdua berbicara panjang lebar tentang kehamilan ini. Dewi optimis dan membayangkan masa depan yang indah sebagai orang tua, tetapi Andi dengan hati-hati mengungkapkan kekhawatirannya tentang kesiapan mereka. Lalu, seiring dengan pertumbuhan usia kehamilan, Dewi mulai mengalami ketidaknyamanan fisik dan emosional. Dia merasa terjebak antara impian yang ingin dikejar dan tanggung jawab yang harus dijalankan.



Namun, tak lama setelah itu, di tengah tekanan dan stres berlebihan, Dewi mengalami keguguran yang sangat mengguncang. Keguguran bukan hanya fisik, tetapi juga emosional, menyebabkan rasa sakit yang mendalam. Dewi merasa hancur, tidak hanya karena kehilangan janin tetapi juga karena merasa sudah mengecewakan Andi dan orang tua mereka. Keguguran ini datang sebagai pengingat pahit bahwa pernikahan dini membawa risiko kesehatan, baik fisik maupun mental, yang sering kali tidak diakui.

Gambar 2.1 ibu hamil keguguran



Setelah kehilangan bayi mereka, Dewi dan Andi berada dalam kondisi emosional yang sangat frustrasi. Andi, yang awalnya merasa ada harapan dengan

kehadiran anak, kini berjuang melawan rasa bersalah dan penyesalan. Ia merasa tak berdaya untuk mendukung Dewi yang sedang berduka, sementara Dewi mulai merasa terasing. Mereka tidak hanya kehilangan seorang calon anak, tetapi juga kehilangan kepercayaan diri mereka dalam menjalani pernikahan.

Kejadian ini mendorong mereka untuk merenungkan lebih dalam tentang apa arti dari pernikahan dini yang mereka jalani. Mereka mulai menyadari bahaya yang mungkin mereka hadapi akibat menikah di usia muda di luar aspek emosional, ada juga dampak kesehatan seperti risiko keguguran, komplikasi kehamilan, dan beban psikologis yang dapat muncul akibat menghadapi tanggung jawab yang belum siap mereka emban.

Melalui dukungan dari teman-teman, keluarga, dan terapi, Dewi dan Andi mulai memahami pentingnya mendiskusikan harapan dan ketakutan mereka. Dengan berbagai pendekatan yang berbeda, mereka berusaha

mencari jalan keluar dari kegelapan yang menyelimuti mereka. Mereka berusaha untuk tidak hanya membahas tentang opsi dan tanggung jawab sebagai orang tua, tetapi juga tentang bagaimana menjaga kesehatan mental dan emosional masing-masing dalam perjalanan mereka dari pasangan muda.

Kedua orang tua mereka juga mulai melihat dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini, dan dengan pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang telah pasangan ini alami, mereka mulai mendukung Dewi dan Andi dengan cara yang konstruktif. Meskipun terdapat penyesalan dan kepedihan, Dewi dan Andi bersatu untuk menjalani kehidupan baru. Mereka bertekad untuk menggali potensi mereka, dan membangun dukungan satu sama lain daripada menjadi beban.

Namun, tidak semua berjalan mulus. Ketika hubungan mereka mulai membaik, kedua orang tua kembali menghadapi masalah baru dalam pandangan

mereka. Saat Dewi dan Andi memperjuangkan pendidikan dan karier, orang tua mereka berulang kali mengingatkan pentingnya memiliki anak dan mengurus keluarga. Tuntutan tersebut kembali menciptakan ketegangan, memicu perdebatan antara nilai-nilai tradisional yang mereka bawa dari orang tua dan apa yang diinginkan oleh pasangan muda ini.

Kesadaran akan bahaya pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan mental menjadi lebih jelas. Dewi dan Andi semakin bertekad untuk memperjuangkan hak mereka untuk menentukan jalan hidup dan impian mereka sendiri, meskipun harus melawan norma sosial dan harapan orang lain. Mereka mulai melibatkan orang tua mereka dalam diskusi yang lebih mendalam, berusaha untuk menjelaskan posisi mereka dan harapan yang mereka miliki.

Seiring waktu, Dewi dan Andi menyadari bahwa mereka tidak hanya berjuang untuk masa depan mereka sendiri, tetapi juga untuk membuktikan bahwa cinta sejati

dalam pernikahan tidak hanya tentang memiliki anak secepatnya, tetapi juga tentang saling menghormati dan mendukung untuk tumbuh bersama. Dalam proses itu, mereka mendapatkan keberanian untuk menyuarakan pendapat mereka, berusaha menciptakan keseimbangan antara cita-cita pribadi dan harapan orang tua. Dewi mulai merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kedua orang tuanya, mendiskusikan impiannya untuk menjadi seorang guru dan bagaimana pendidikan sangat penting baginya. Ia menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya membawa kemajuan bagi dirinya, tetapi juga untuk masa depan keluarga yang lebih baik.

Para orang tua awalnya ragu dan merasa khawatir terhadap keputusan Dewi. Namun, seiring dengan ketekunan dan konsistensi yang ditunjukkan Dewi, perlahan-lahan mereka mulai memahami perspektifnya. Andi, yang selalu berada di samping Dewi, juga aktif mendukungnya dengan berbagi pandangannya tentang pentingnya visi dan aspirasi dalam menjalani hidup. Keduanya berupaya mengubah pandangan orang tua

mereka tentang pernikahan, berharap agar mereka dapat melihat bahwa cinta dan tanggung jawab tidak selalu berarti harus memiliki anak secepatnya.

Selama salah satu pertemuan keluarga, Dewi dan Andi dengan jelas menjelaskan tujuan mereka yang lebih besar. Mereka berbicara tentang bagaimana pernikahan dini membawa berbagai tantangan, termasuk tanggung jawab yang berat dan beban emosional yang sering kali tidak terduga. Dewi menceritakan pengalaman keguguran yang dihadapinya dan bagaimana ia melawan kesedihan tersebut dengan berusaha melanjutkan hidup, belajar untuk merawat kesehatan mentalnya, dan mengejar impian pendidikannya. Ia berharap bahwa orang tuanya bisa melihat bagaimana pengalaman tersebut telah membentuknya menjadi orang yang lebih kuat.

Dewi dan Andi juga menekankan betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak di masa depan. Mereka percaya bahwa dengan memiliki pendidikan yang baik, bukan hanya kehidupan mereka yang akan membaik,

tetapi juga akan memberikan contoh bagi anak-anak mereka kelak. Ini menjadi titik penting yang membuka hati orang tua mereka, yang mulai menyadari bahwa impian dan kebahagiaan anak-anak mereka adalah prioritas utama.

Sementara itu, Dewi dan Andi terus melanjutkan perjalanan masing-masing. Dewi belajar untuk menyeimbangkan waktu antara studi dan kehidupan rumah tangga. Andi, di sisi lain, berhasil mendapatkan pekerjaan baru yang menawarkan peluang untuk pertumbuhan karier lebih baik. Meski kehidupan berjalan lebih baik, ada saat-saat di mana mereka berdua merasakan tekanan dari kedua sisi kekecewaan dan harapan orang tua serta rasa beban untuk memenuhi ekspektasi.

Bulan demi bulan berlalu, dan Dewi akhirnya mencapai titik penting dalam pendidikannya. Dia berhasil menyelesaikan semester demi semester dengan baik, mendapatkan beasiswa yang mengurangi beban finansial

keluarga. Dengan dukungan Andi yang selalu tanggap dan penuh kasih, Dewi merasa semakin dikuatkan. Di sisi lain, Andi pun menemukan semangat dan inspirasi dari keberhasilan Dewi, menumbuhkan keinginannya untuk terus belajar dan berkembang.

Namun, situasi tidak selalu stabil. Ketegangan antara keinginan pribadi dan harapan orang tua kadang-kadang kembali muncul. Suatu hari, ketika mereka semua berkumpul untuk merayakan pencapaian Dewi, diskusi mengenai kapan mereka harus mulai berencana untuk memiliki anak kembali mencuat. Dewi merasa frustrasi dan tertekan, sementara Andi mencoba menenangkan situasi. Ia mengingatkan bahwa mereka telah berkomitmen untuk mengambil langkah demi langkah, dan keputusan untuk memiliki anak seharusnya datang dari kedewasaan dan kesiapan, bukan dari tekanan.

Ketika Dewi dan Andi berbicara secara terbuka kepada keluarga, mereka mulai memperlihatkan kepada orang tua mereka bahwa perubahan nyata tidak bisa

terjadi dalam semalam. Keberanian dan komitmen mereka untuk mendiskusikan perasaan menciptakan ruang yang lebih aman dalam keluarga untuk berbagi pandangan. Bersama-sama, mereka berusaha membangun pemahaman salah satu sama lain di atas fondasi cinta dan respek. Namun, ada satu malam ketika Dewi merasa benar-benar putus asa. Dia duduk di sofa, air mata mengalir deras di pipinya. Andi mendekatinya, mengelus rambutnya dengan lembut. "Sayang, aku tahu ini sulit. Tapi ingat, kita sudah melalui banyak hal bersama. Kita harus tetap bersatu dan percaya bahwa impian ini bisa dicapai."

Dewi mengangguk, tetapi hatinya mulai goyah. "Tapi, Andi, bagaimana jika kita tidak bisa? Bagaimana jika kita harus terus berjuang tanpa hasil?" Andi merangkulnya erat, mengingatkan bahwa mereka tak boleh menyerah. "Kita tak akan menghentikan mimpi kita hanya karena ada rintangan. Kita akan mencari cara, dan mungkin kita juga bisa mempertimbangkan opsi lain, jika diperlukan."

Setelah malam penuh emosi itu, Dewi menemukan kekuatan baru dalam dirinya. Mereka menggelar pembicaraan terbuka tentang semua kemungkinan, termasuk berbicara tentang adopsi jika mereka benar-benar harus mempertimbangkan jalan yang lebih panjang. Ketegangan perlahan mulai mereda, dan Dewi menyadari bahwa memiliki keinginan untuk menjadi orang tua adalah lebih dari sekadar kebangkitan fisik; itu juga tentang cinta, dukungan, dan komitmen yang mereka miliki satu sama lain.

Lalu, di saat mereka mulai menerima kenyataan dan meletakkan harapan mereka di jalan yang lebih luas, kehormatan tak terduga datang. Dewi akhirnya dinyatakan hamil, dan perasaan bahagia mengalir deras di dalam hati mereka. Ketika dokter mengonfirmasi berita itu, mereka berdua saling bersandar, merasakan keajaiban yang baru saja terjadi.

Dewi tak bisa berhenti tersenyum, dan air mata kebahagiaan mengalir di pipinya saat dia memandang

Andi. “Kita melakukannya, Andi! Kita benar-benar akan menjadi orang tua!” serunya penuh sukacita. Andi mengambil napas dalam-dalam, kegembiraan meluap-luap di wajahnya. “Aku tidak percaya! Ini luar biasa!”

Mereka merencanakan segala sesuatu dengan saksama, sejak mempersiapkan nama hingga mendesain kamar bayi yang nyaman dan penuh warna. Setiap langkah yang diambil menambah rasa kebahagiaan dalam hidup mereka. Dewi merasa terinspirasi untuk bekerja lebih keras dalam merawat diri sendiri dan mempersiapkan diri menjadi ibu, sementara Andi mempelajari banyak informasi tentang perawatan bayi dan pengasuhan.

Dan saat bulan berganti, dua minggu mendekati hari kelahiran, mereka tak bisa menahan rasa antusiasme untuk melihat wajah si kecil. Begitu hari itu tiba, semua kegembiraan dan harapan yang mereka rasakan menjadi kenyataan. Dewi merasakan kontraksi pertama di tengah malam, dan meskipun awalnya ada sedikit ketakutan, dia

juga merasa bahagia karena semua yang mereka impikan akhirnya akan menjadi nyata. Andi, meski sedikit panik, berusaha menenangkan Dewi.

“Ini dia, sayang! Kita sudah siap. Aku akan selalu ada di sampingmu,” kata Andi, merangkul Dewi saat mereka bergegas menuju rumah sakit. Dewi meringis, tetapi senyumnya tetap cerah, merasakan dukungan penuh cintanya di sampingnya.

Setelah perjalanan yang penuh emosional, mereka tiba di rumah sakit. Dewi menjalani proses persalinan, dan Andi berada di sampingnya sepanjang waktu, memberikan semangat dan dorongan. Mereka berbagi tawa dan momen-momen kecil meskipun dalam ketegangan. “Ingat, siapa pun yang datang ke dunia ini, mereka akan mencintai orang sepertimu!” guyon Andi dalam usaha untuk meringankan suasana.

Setelah beberapa jam yang penuh perjuangan, akhirnya terdengar tangisan seorang bayi yang melengking, memecahkan kesunyian ruangan. Dewi dan Andi

tertegun. Ketika perawat membawa si kecil ke pelukan mereka, Dewi merasakan aliran cinta yang belum pernah ia alami sebelumnya. “Ini dia, Andi! Lihat si kecil kita!” ucapnya penuh haru.

Gambar 2.2 ibu melahirkan



“Bayi kita...,” jawab Andi dengan nada tak percaya, mengusap lembut pipi bayi yang masih merah itu. Mereka memperkenalkan bayi mereka sebagai “Nara,” sebuah nama yang mereka pilih bersama, yang berarti “cahaya” atau “berkah.” Semua rasa lelah dan perjuangan seakan sirna seiring dengan hadirnya Nara di tengah-tengah mereka.

Hari-hari selanjutnya dipenuhi dengan tantangan baru tetapi juga kebahagiaan yang tidak terduga. Dewi

dan Andi belajar untuk beradaptasi dengan kehidupan baru mereka sebagai orang tua. Meskipun ada saat-saat melelahkan, mereka menemukan kebahagiaan dalam setiap tangisan, senyuman, dan detak jantung kecil yang terdengar. Andi sangat terlibat dalam pengasuhan, membantu mengganti popok, menyusui, dan menyanyikan lagu pengantar tidur.

Suatu malam, Dewi terbangun dari tidur singkatnya untuk menemukan Andi yang menggenggam Nara di pelukan sambil berbisik lembut. Melihat cinta dalam tatapan suaminya, Dewi merasa hatinya bergetar. “Kita berdua telah menciptakan keajaiban, Andi,” ucap Dewi, menatap Nara dengan penuh kasih.

“*And I wouldn't want it any other way,*” balas Andi, membalas tatapan Dewi. “Semua ini membuatku melihat kehidupan dengan cara yang berbeda. Aku ingin kita terus mengajarkan Nara untuk mencintai dunia dan diri mereka sendiri, sama seperti kita.”

Selama tahun-tahun pertama kehidupan Nara, Dewi dan Andi berusaha menggabungkan semua hal yang mereka cintai: baca cerita sebelum tidur, jalan-jalan di alam, dan membagikan pengalaman di komunitas. Nara tumbuh menjadi anak yang ceria dan penuh rasa ingin tahu, mengikuti jejak orang tuanya. Mereka mengajarkannya berpartisipasi dalam festival cerita yang mereka mulai beberapa tahun lalu, dan Nara bahkan mulai berani bercerita kepada teman-teman sebayanya.

Suatu sore cerah, saat mereka berada di taman, Andi melihat Dewi berbicara dengan Nara yang sangat asyik saat sedang menggambar. Melihat kebahagiaan yang terpancar pada wajah mereka berdua, Andi merasa sangat bersyukur. “Kau sudah menjadi ibu yang hebat, Dewi. Melihatmu di sini dengan Nara membuatku merasakan kebahagiaan yang luar biasa,” ujarnya dengan tulus.

Dewi menoleh, senyum lebar menghiasi wajahnya. “Dan kau adalah ayah yang paling luar biasa, Andi. Kita membangun sesuatu yang indah di sini: keluarga yang

saling mencintai. Aku tidak pernah melihat diriku lebih bahagia daripada saat ini.”

Mereka berdua berpegangan erat, merasakan perjalanan panjang yang telah mereka lalui bersama dari ketidakpastian hingga kebahagiaan, dari perjuangan hingga pencapaian. Setiap tantangan yang mereka hadapi semakin menguatkan ikatan mereka, membuktikan bahwa cinta hakiki selalu menemukan jalan.

Dengan senja yang merona di langit, Dewi, Andi, dan Nara duduk berdekatan, menikmati momen berharga mereka. Saat matahari terbenam, mereka saling memandang, merasakan kehangatan cinta yang menenangkan jiwa.

“Ini adalah awal dari banyak petualangan yang menanti kita,” kata Andi dengan penuh harapan. Dewi mengangguk, mengalihkan pandangannya ke wajah ceria Nara yang penuh rasa ingin tahu. “Aku tidak sabar untuk berbagi lebih banyak cerita dan kenangan bersamamu

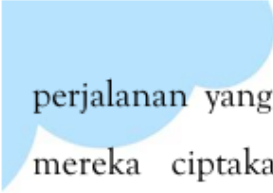
berdua. Kita akan menciptakan dunia yang penuh kebahagiaan untuk Nara.”

Di antara tawa dan canda, mereka berikrar untuk selalu bersama, saling mendukung, dan mencintai satu sama lain, apapun yang terjadi. Dalam perjalanan yang penuh warna ini, mereka menemukan arti sejati dari keluarga dan cinta.⁴

Saat malam tiba, tak ada lagi keraguan atau ketakutan yang menggantikan momen-momen penuh kebahagiaan ini. Dewi, Andi, dan Nara melangkah ke masa depan, siap untuk mengarungi kehidupan bersama, menulis bab-bab baru yang indah dalam kisah mereka.

Akhirnya, dengan segala rintangan yang telah dilalui, mereka mengerti bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang mencapai tujuan akhir, melainkan tentang

⁴ Samzulrijal, *“pernikahan menurut islam”* (cv. Adanu abimata, 2021). Tujuan pernikahan: yaitu untuk menghalalkan hubungan sks antara laki-laki dan perempuan serta membentuk keluarga yang sakinah dan memperoleh keturunan serta mengikuti perintah Nabi SAW.



perjalanan yang mereka tempuh, momen berharga yang mereka ciptakan, dan cinta yang mengikat mereka selamanya.

Dan dengan penuh harapan, mereka menyongsong hari-hari esok yang penuh dengan kebahagiaan, petualangan, dan cinta yang tak terpisahkan.



3. Skrip Tampilan Novel Bab III



BAB III

PERNIKAHAN TANPA RESTU ORANG-TUA

Sebuah desa kecil yang tersembunyi di antara pegunungan, dua remaja, Dewi dan Dika, berusaha mengejar mimpi mereka di tengah batasan tradisi dan norma masyarakat. Dewi, 17 tahun, adalah gadis berambisi yang bercita-cita menjadi guru, sementara Dika, 18 tahun, adalah pemuda yang bertekad untuk menjadi insinyur. Namun, kehidupan mereka berubah drastis ketika Dewi mengetahui bahwa ia hamil. Kehamilan ini memaksa mereka berdua untuk membuat pilihan yang sulit: menikah demi menghadapi konsekuensi sosial atau melanjutkan pendidikan mereka yang terasa semakin jauh dari jangkauan.

Rasa malu dan ketakutan yang menghantui mereka, Dewi dan Dika memutuskan untuk menikah meskipun tanpa restu orang tua. Mereka sepakat mengadakan pernikahan sederhana di bawah pohon

mangga, tempat di mana mereka sering berbagi tawa dan cita-cita. Namun, pernikahan ini tidak membawa kebahagiaan yang mereka harapkan. Tekanan dari keluarga dan masyarakat menjadi semakin kuat, menambah beban psikologis di pundak mereka.⁵

Dika berjuang mempertahankan pekerjaannya di sebuah bengkel otomotif untuk memenuhi kebutuhan keluarga muda mereka, sementara Dewi harus berhenti dari sekolah, melepaskan impian besarnya untuk menjadi guru. Rasa bersalah dan penyesalan mulai menggerogoti Dewi saat ia melihat teman-temannya melanjutkan pendidikan, mengingat akan harapan dan cita-citanya yang kini sirna. Masyarakat menyuarakan pandangan skeptis terhadap mereka sebagai orang tua muda, memperparah rasa cemas dan tertekan yang mereka rasakan.

⁵ puspito sari, *"faktor penyebab pernikahan dini dan uopaya pencegahannya"* (pt. arr rad pratama, 2023) Faktor pemicu pernikahan dini: ada beberapa faktor terjadinya pernikahan dini diantaranya: ekonomi yang rendah, pendidikan yang minim/rendah, faktor orang tua, media massa atau digital, faktor adat.

Satu malam, ketika perasaan putus asa melanda, Dewi dan Dika berbicara tentang masa depan. Dewi menyatakan bahwa mereka perlu menghadapi orang tua mereka dan menjelaskan situasi mereka—bukan hanya karena hamil, tetapi juga tentang cinta yang tulus di antara mereka. Dika, yang awalnya ragu, akhirnya menyetujui dan berjanji untuk menemani Dewi dalam menghadap orang tua mereka.

Sayangnya, menghadapi orang tua masing-masing tidaklah mudah. Ayah Dewi marah besar, menganggap Dewi telah mencoreng nama baik keluarga dan memutuskan hubungan mereka. Keluarga Dika pun tidak mau berbeda, menginginkan anak mereka untuk kembali ke jalur pendidikan dan meninggalkan pernikahan muda ini. Dewi merasakan dampak emosional yang mendalam, di mana rasa putus asa dan kehilangan akan masa depan terus menghantuinya. Namun, mereka berdua sepakat untuk tidak menyerah; mereka harus mencari cara untuk memperbaiki keadaan dan memberi arti bagi kehidupan baru yang sedang mereka bangun.

Ditengah tantangan, Dewi menyadari bahwa komunikasi yang baik dan pemahaman adalah kunci untuk merubah pandangan masyarakat dan orang tua. Ia mulai aktif dalam kelompok remaja di desanya, berdiskusi tentang pentingnya pendidikan seksual dan konsekuensi dari pernikahan dini. Melalui berbagi pengalamannya, Dewi berharap bisa membantu remaja lain untuk tidak terjebak dalam situasi yang sama. Dika juga berusaha untuk mempelajari lebih banyak tentang cara mendukung Dewi dan mengatur keuangan keluarga, menjadikan dirinya lebih mandiri untuk meringankan beban yang ditanggung Dewi.

Pernikahan dini memiliki dampak positif dan negatif, dari pernikahan mereka mulai terlihat saat mereka berdua mulai menemukan kekuatan dalam diri masing-masing.⁶ Dewi menemukan keberanian untuk

⁶ Catur yunianto, "*pernikahan dini dalam perspektif hukum perkawinan*" (nusa media: bandung, 2020) Dampak positif dari pernikahan dini yaitu ada beberapa diantaranya: terbebas dari perbuatan zina, belajar memikul tanggung jawab, kebebasan yang lebih, dukungan keuangan dan dukungan emosional. Dan adapun

berbicara kepada orang tua Dika, menjelaskan betapa dia dan Dika saling mencintai dan berkomitmen untuk membangun keluarga yang baik meskipun dalam keadaan sulit. Setelah berulang kali berusaha, perlahan-lahan orang tua mereka mulai memahami kedalaman cinta mereka, memicu diskusi yang lebih terbuka. Dewi menyadari bahwa pendidikan tidak selalu terhenti, dan dengan dukungan dari Dika, ia mulai menyediakan waktu untuk belajar di rumah sebagai cara untuk mencapai impiannya.

Namun, pernikahan tanpa restu orang tua masih mengintai di belakang pikiran mereka. Mereka menghadapi banyak tantangan, termasuk tekanan finansial dan stigma dari masyarakat. Dika merasa terhimpit, harus bekerja lebih keras, dan terkadang sampai melewatkan waktu berharga dengan Dewi dan

dampak negatifnya: resiko terjadinya perceraian diusia muda, mengurangi kesempatan untuk menempuh pendidikan, mengurangi pengembangan diri dalam bersosial, psikologis yang belum matang, masalah kesehatan dan reproduksi, meningkatnya pertumbuhan penduduk akibat angka kelahiran.

anak mereka. Dewi pun harus berusaha keras dalam menghadapi depresi akibat kehilangan masa mudanya dan impiannya. Tetapi mereka berdua bertekad untuk tidak membiarkan situasi ini menghancurkan cinta mereka.

Sebagai bagian dari upaya mereka, Dewi dan Dika mulai mendapatkan dukungan dari komunitas setempat. Dewi menjalin kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat untuk mengadakan seminar pendidikan bagi remaja lain dan keluarga, membahas tentang pernikahan dini, pendidikan seksual, dan pentingnya komunikasi dalam hubungan. Dengan melibatkan lebih banyak orang tua dan remaja, mereka berharap bisa menghilangkan stigma dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pasangan muda lainnya.

Meskipun usaha mereka membawa dampak positif bagi beberapa orang di desa, hubungan antara keluarga mereka menjadi semakin tegang. Ketidakstabilan dalam hubungan ini memunculkan berbagai pertengkaran yang

menghancurkan. Orang tua Dewi menganggap bahwa pernikahan tersebut adalah aib dan keputusan yang tidak bertanggung jawab, sementara keluarga Dika merasa bahwa anak mereka tak menghormati harapan dan cita-cita yang telah dicanangkan untuknya.

Suatu malam, dalam sebuah pertikaian yang pecah antara keluarga mereka, semua ketegangan dan kemarahan yang terpendam selama ini meledak. Ayah Dewi menuduh Dika tidak layak untuk anaknya, memanggilnya “anak nakal yang hanya ingin menghancurkan masa depan Dewi.” Di sisi lain, ayah Dika, yang sangat menghargai pendidikan, melontarkan komentar pedas bahwa Dewi adalah penghalang bagi Dika untuk meraih cita-citanya. Dewi dan Dika berusaha membela diri, tetapi semakin berusaha, semakin tampak bahwa semua orang terjebak dalam prasangka dan kesalahpahaman.

Pertengkaran menjadi semakin emosional saat Dewi menantang ayahnya, “Jika kalian tidak bisa

menerima cinta saya, mana mungkin saya bisa bahagia dengan orang lain? Cinta bukan sekadar tentang status atau norma, tetapi tentang hati!” Saat air mata mengalir di pipinya, semua beristirahat sejenak. Meskipun suasana menjadi tenang, ketegangan masih menggantung di udara dan konflik ini menjadikan pernikahan mereka semakin sulit.

Setelah perdebatan itu, Dewi dan Dika sepakat bahwa mereka harus menjernihkan keadaan. Mereka tidak berencana untuk meninggalkan impian mereka sepenuhnya, tetapi mereka ingin menunjukkan kepada orang tua bahwa mereka bisa menyeimbangkan pendidikan dan tanggung jawab sebagai orang tua. Dengan hati yang penuh harapan, mereka merencanakan sebuah pertemuan di mana orang tua mereka bisa saling bertemu dan berkomunikasi tanpa terpengaruh emosi saat itu.

Dalam pertemuan tersebut, Dewi mengungkapkan perasaannya dengan jujur, menjelaskan bagaimana cinta

mereka tidak hanya membawa masalah, tetapi juga memberikan kekuatan untuk menjadi lebih baik. Ia meminta orang tuanya untuk memberikan dukungan agar dia dan Dika bisa menghadapi segala tantangan bersama. Dika berusaha menunjukkan apakah orang tua bisa melihat potensi dalam diri mereka, mengajak orang tua untuk berpikir ke depan, bukan hanya memandang pada kesalahan masa lalu.

Mendengar penjelasan yang penuh rasa kasih dari anak-anak mereka, perlahan-lahan orang tua mereka mulai memahami. Meskipun masih ada keraguan dan skeptisisme dari kedua pihak, keluarga Dewi dan Dika sepakat untuk memberikan kesempatan kepada pasangan muda ini untuk membuktikan bahwa mereka dapat bertanggung jawab dan membangun masa depan yang lebih baik.

Namun, meskipun situasi mulai membaik, Dewi dan Dika menyadari bahwa mereka harus menyiapkan diri untuk berjuang lebih keras. Untuk meningkatkan

keuangan mereka, Dika mulai mengikuti kursus keterampilan tambahan di bidang otomotif, dan Dewi mengambil penawaran untuk mengikuti kelas daring yang memungkinkan dirinya tetap belajar meski mengurus rumah tangga.

Dewi juga memulai usaha kecil-kecilan menjual makanan di pasar lokal, mengusung cita rasa tradisional yang selalu ia pelajari dari ibunya. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan keluarga mereka, tetapi juga memberi peluang bagi Dewi untuk menemukan jati dirinya dan meraih kepercayaan diri kembali. Masyarakat pun mulai mengapresiasi usaha Dewi, yang perlahan-lahan mengubah pandangan mereka terhadap pernikahan dini.

Kisah Dewi dan Dika menjadi lebih dari sekadar perjuangan cinta; mereka menjadi simbol perubahan di desa mereka. Meskipun masih ada rintangan yang harus dihadapi, seperti pertengkaran antara orang tua yang kadang-kadang kembali muncul, keduanya menemukan

cara untuk terus maju. Mereka belajar bahwa komunikasi, pengertian, dan kerja keras adalah fondasi dari cinta yang kuat dan bahwa setiap tantangan yang dihadapi bersama justru membuat mereka semakin dekat.

Akhirnya, Dewi dan Dika berhasil mengatasi banyak masalah yang ada. Mereka mampu membuktikan kepada orang tua mereka bahwa cinta dan tanggung jawab dapat berjalan seiring, dan bahwa setiap keputusan yang diambil akan selalu bisa diiringi dengan penyesuaian dan kerja keras. Dengan dukungan yang perlahan meningkat dari orang tua mereka, Dewi dan Dika sekarang memiliki harapan untuk masa depan yang lebih cerah. Baik Dewi maupun Dika kini berkomitmen untuk menghadapi tantangan dan stigma dari masyarakat, yang masih bisa berpengaruh pada kehidupan mereka sehari-hari.

Setiap kali mereka berjalan di sekitar desa, bisikan dan tatapan skeptis dari tetangga seolah menjadi peluru tajam yang menusuk perasaan mereka. Banyak yang beranggapan buruk tentang mereka, menilai bahwa

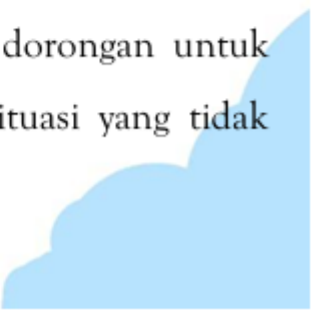
pernikahan dini lebih merupakan aib dibandingkan sebuah pilihan. "Lihat mereka, pasangan remaja yang tidak bertanggung jawab," menjadi dialog yang sering mereka dengar saat melewati kerumunan. Dewi merasakan tekanan emosional yang semakin berat, sementara Dika berusaha menyikapinya dengan tenang, meski hatinya terguncang.

Namun, Dewi dan Dika bertekad untuk tidak membiarkan pandangan orang lain mengubah jalur hidup mereka. Mereka semakin berfokus pada cita-cita pribadi dan keluarga kecil mereka. Dalam satu kesempatan, saat acara bazar desa, Dewi berinisiatif untuk menunjukkan hasil masakannya kepada masyarakat, berharap bisa mendapatkan pengakuan yang positif. Dengan semangat, dia menyajikan makanan tradisional yang ia buat, dengan tujuan menunjukkan bahwa meskipun dalam keadaan sulit, mereka masih bisa memberikan kontribusi yang berarti.



Sementara Dika, yang ingin membuktikan kemampuannya, terlibat dalam proyek-proyek emosional lainnya, memperbaiki alat-alat pertanian milik petani senior di desa. Meskipun awalnya diragukan karena status pernikahan dan kelahirannya yang prematur, Dika berhasil memenangkan beberapa hati. Beberapa warga mulai melihatnya sebagai pemuda yang bertanggung jawab dan berkomitmen pada desa.

Seiring berjalannya waktu, tindakan mereka mulai mengubah pandangan masyarakat. Banyak yang mulai mendekati mereka dengan rasa ingin tahu dan simpati. “Bagaimana kalian bisa terus berjuang, sementara banyak pasangan lain jatuh ke dalam depresi setelah menikah muda?” tanya seorang tetangga. Dewi dan Dika menjelaskan bahwa cinta mereka berlandaskan pada saling pengertian dan dukungan, serta dorongan untuk saling mencapai impian meski dalam situasi yang tidak ideal.



Meskipun mereka masih menghadapi berbagai tantangan, sebuah perubahan kecil mulai terjadi. Beberapa ibu di desa mulai mempelajari cara yang lebih baik untuk mendidik anak-anak mereka tentang hubungan dan pendidikan, terinspirasi oleh semangat Dewi dan Dika. Melihat perubahan sikap ini, Dewi merasa lebih berdaya, dan Dika berjanji untuk berjuang lebih keras demi masa depan. Seringkali, mereka berbagi pengalaman mereka di forum remaja di desa, membahas apa yang mereka pelajari tentang tantangan menghadapi stigma dari masyarakat, serta pentingnya pendidikan seksual untuk remaja agar tidak terjebak dalam situasi serupa.

Meskipun Dewi dan Dika sudah berhasil membuat beberapa kemajuan, pertentangan dengan keluarga mereka masih terlihat jelas. Suatu malam, setelah melihat tetangga memberikan pujian kepada mereka di pasar, Dewi pulang dengan bersemangat. Namun, kegembiraannya sirna ketika dia mendapati ayahnya sedang berbicara dengan marah kepada Dika. “Jangan

berani-berani lagi mendekati putriku! Kamu adalah aib bagi keluarga kami, dan aku akan memastikan bahwa semua orang tahu!” teriaknya. Dika, meskipun patah hati, berusaha menjelaskan bahwa dia hanya ingin yang terbaik untuk Dewi dan anak mereka.⁷

Dewi berusaha menengahi pertengkaran itu, sebenarnya sangat ingin ayahnya dan Dika bisa saling memahami. “Ayah, Dika mencintai saya. Kami berdua ingin membuktikan bahwa kami bisa bertanggung jawab.” Namun, kata-kata Dewi tampaknya hanya menambah kemarahan di antara mereka. “Cinta tidak akan memberi makan perut!” entah bagaimana ayahnya bisa berpaling dan berkata, menambah rasa sakit yang dirasakan Dika.

⁷. puspito sari, “*faktor penyebab pernikahan dini dan upaya pencegahannya*”(PT. arr rad pratama, 2023) Upaya pencegahan pernikahan dini: memberdayakan anak dengan informasi, ketrampilan, dan jaringan pendukung yang menghalangi pernikahan dini, mendidik dan menggerakkan orang tua dan anggota komunitas, meningkatkan akses dan kualitas pendidikan formal bagi anak, membuat dan mendukung kebijakan terhadap pencegahan pernikahan dini.

Meskipun Dewi dan Dika saling berusaha mendukung, pertarungan antara orang tua dan anaknya menciptakan dinding emosional yang sulit dijembatani. Dewi menyadari bahwa mereka tidak bisa mengubah pikiran orang tua mereka dengan cepat. Dalam perjalanan berliku ini, mereka memutuskan untuk lebih fokus pada diri mereka sendiri dan membuktikan bahwa mereka bisa menghadapi segala rintangan tanpa menunggu persetujuan dari luar.

Satu malam, saat bulan bersinar purnama, Dika duduk bersama Dewi, merenungkan perjalanan mereka. “Dewi, kita harus berbuat lebih banyak. Kita tidak bisa terus dibayangi oleh stigma dari orang lain. Kita harus menjadikan cerita kita sebagai pelajaran.” Dewi menatap Dika, merasakan semangat di dalam hatinya.

“Benar, Dika. Kita harus menjadi contoh bagi mereka yang mungkin mengalami hal yang sama,” jawab Dewi, matanya bersinar dengan harapan. Namun, di balik semangat itu, mereka berdua tahu bahwa perjalanan ini

tidak akan mudah. Tantangan baru muncul ketika orang tua mereka kembali ikut campur dalam kehidupan pernikahan mereka.

Orang tua Dika, yang awalnya tampak mulai menerima, mendukung keinginan anaknya untuk belajar dan bekerja, tetapi sering kali mereka mengeluarkan komentar yang menyakiti perasaan Dika. “Kamu sudah berkeluarga, Dika. Apa perlu kami terus mengurusmu? Mungkin dia bukan pasangan yang tepat untukmu setelah semua yang terjadi,” ungkap ibunya suatu hari, mengungkit rasa sakit yang mendalam. Dika merasa kehilangan arah. Semangatnya untuk bertanggung jawab semakin terancam saat tekanan dari keluarganya membuatnya merasa tidak berdaya.

Dewi pun merasakan dampak dari intervensi orang tua Dika yang mengganggu stabilitas emosi mereka. Setiap kali Dika kembali ke rumah orang tuanya untuk meminta nasihat atau bantuan, ia pulang dengan pikiran yang penuh keraguan. “Apakah aku sudah membuat

kesalahan besar? Apakah aku akan dapat membuat Dewi senang?" pikirnya, hingga seringkali emosinya meluap saat berada di rumah, dan Dewi menjadi sasaran kemarahannya. Ketegangan menyelimuti rumah tangga mereka.

Jika ada hal yang memperburuk situasi ini, itu adalah masalah keuangan yang semakin memburuk. Dewi dan Dika berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama setelah anak mereka lahir. Dika bekerja keras di bengkel otomotif, tetapi gajinya tidak cukup untuk menutupi semua biaya. Dewi, yang semula berencana untuk menjual makanan, merasa kelelahan dan tidur larut karena harus merawat bayi mereka di malam hari. Dia merasa terperangkap dan mulai meragukan kemampuannya untuk mengelola dukungan bagi Dika.

Suatu malam, sebuah pertengkaran pecah di antara mereka, saat Dewi menyuarakan ketidakpuasannya. "Dika, kita tidak bisa terus menjalani hidup seperti ini!

Keuangan kita terpuruk dan kita selalu berdebat! Apa kita tidak punya rencana untuk masa depan?” Dewi berkata dengan nada frustrasi. Dika yang lelah dan frustrasi merasa disalahkan dan membalas, “Aku sudah bekerja keras! Apa lagi yang kau inginkan dari aku? Kamu hanya melihat kekurangan kita saja!”

Gambar 3.1 orang bertengkar



Pertikaian itu terus berlanjut hingga malam hampir larut, penuh dengan kata-kata menyakitkan yang saling dilontarkan. Di tengah amarah dan stres yang membakar, mereka berdua terdiam. Dewi merasakan hatinya hancur. Dia berpikir tentang semua yang telah mereka lewati, bagaimana mereka telah berjuang melawan kritik masyarakat dan tekanan dari orang tua masing-

masing. Sekarang, di saat yang paling dibutuhkan, mereka justru saling menyakiti.

Setelah beberapa saat, Dika menghela napas panjang. “Maaf, Dewi. Saya tidak bermaksud menyakiti perasaanmu. Aku hanya merasa tertekan dengan semua yang terjadi. Kita harus mencari cara untuk menyelesaikan ini, bukan saling menyalahkan satu sama lain.” Dewi, dalam diam, merasa kemarahannya perlahan mereda. “Aku juga minta maaf. Kita harus belajar untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain, bahkan ketika tekanan datang dari semua sisi.”

Sejak saat itu, mereka berusaha untuk lebih terbuka tentang emosi dan eksternal yang mempengaruhi hubungan mereka. Dewi memutuskan untuk berbicara dengan orang tuanya tentang kebutuhan mereka yang semakin mendesak. Dia berharap mungkin ada sedikit dukungan, meskipun mereka masih memiliki pandangan skeptis tentang pernikahan dini. Dia mengumpulkan keberanian dan mengajak Dika untuk menemuinya,

berharap bisa mendapatkan pemahaman dan mungkin bantuan.

Dalam pertemuan tersebut, Dewi menjelaskan tentang situasi keuangan mereka yang memburuk dan emosional yang tertekan akibat dari semua intervensi. “Ayah, kami berjuang. Kami membutuhkan dukungan, bukan hanya kritik. Kami ingin anak kami memiliki masa depan yang lebih baik.” Ayahnya melihat Dewi dengan tatapan serius, merasakan betapa beratnya beban yang mereka pikul.

Namun, ketika Dika mencoba untuk menjelaskan tanggung jawab yang telah diambarnya, ayah Dewi menanggapi dengan skeptis. “Bukan kamu yang harus menanggung semuanya, Dika. Begitu banyak yang belum bisa kamu buktikan.” Dewi merasa gelisah, tetapi kali ini, ia mendukung Dika dalam mempertahankan posisinya. “Tapi, Ayah, “...tapi, Ayah, Dika berusaha sekuat tenaga. Kami tidak meminta banyak—hanya sedikit pengertian dan dukungan,” Dewi menegaskan dengan tegas. Dalam

hatinya, ia berharap bahwa ayahnya dapat melihat kemauan dan usaha Dika untuk membangun kehidupan bersama mereka. Namun, reaksi ayahnya ternyata jauh dari harapan.

“Aku tidak ingin menjadi bagian dari keputusan bodoh kalian. Ini bukan hanya tentang kalian berdua, tetapi tentang masa depan yang lebih besar,” ayah Dewi balas dengan ketus. Sambil berusaha menjaga kesabaran, Dewi menjelaskan, “Kami ingin membangun masa depan yang baik, Ayah. Kami butuh bantuan, dan bukan penilaian.”

Setelah sekian lama menjadikan keluarga yang saling mendukung sebagai pelindung, saat itu, mereka justru merasakan keretakan di dalamnya. Dika merasa tertekan dan frustrasi, merasakan seolah setiap usaha yang dilakukan untuk mendapatkan kuasa baik hilang begitu saja. Dia menatap wajah Dewi, merasa akankah mereka mendapatkan jalan keluar dari situasi ini.



“Jangan biarkan keraguan dan skeptisisme mereka meruntuhkan semangat kita. Kita harus menunjukkan kepada mereka bahwa kita bisa,” Dika berkata dengan suara pelan namun penuh tekad. “Kita mungkin masih muda, tapi kita bisa bekerja keras,” tambahnya, berusaha meyakinkan Dewi dan menyalakan kembali semangat yang mulai pudar.

Namun, meskipun Dewi ingin percaya pada harapan itu, setiap kali mereka kembali ke keluarga masing-masing, rasa cemas ini tidak bisa diabaikan. Keluarga mereka masih terlalu menilai hubungan mereka berdasarkan stigma pernikahan dini yang terbentuk oleh pandangan atau pikiran yang kolot. Tak jarang, saat Dika berkunjung ke rumah orang tuanya, ia mendengar komentarnya yang menyakiti. “Kamu harus tahu bahwa kamu tidak bisa terus hidup dalam delusi. Dewi tidak akan bisa memberimu masa depan,” kata ibunya pada suatu sore.



Komentar-komentar semacam itu membuat Dika semakin merasa terjebak antara dua dunia di satu sisi, cinta dan tanggung jawabnya pada Dewi, dan di sisi lain, harapan dan ekspektasi dari orang tuanya. Dewi pun berada di kondisi yang sama, merasakan tekanan dari keluarganya untuk meninggalkan Dika demi masa depan yang lebih “serasi” dan “layak”. Kadang-kadang, di tengah keraguan ini, mereka berdua saling menuduh salah satu dari mereka adalah penyebab kebingungan yang mereka alami.

Kondisi keuangan yang serba sulit hanya memperburuk situasi tersebut. Pengeluaran yang semakin meningkat dengan kelahiran anak mereka menguras tabungan yang tidak besar. Dika merasa frustrasi karena usaha mereka belum membuahkan hasil, sedangkan Dewi berjuang untuk mengelola stres dan emosi yang muncul dari situasi ini. Saat satu sama lain saling menyerang, mereka tidak menyadari betapa besarnya pengaruh orang tua dalam hubungan mereka.

Proses komunikasi yang kurang baik di antara mereka membuat pertanyaan-pertanyaan yang terabaikan semakin menumpuk. Ketika Dika merasa ayah Dewi tidak pernah merestui hubungan mereka, dia sering menyalahkan diri sendiri, berpikir bahwa dia tidak cukup baik untuk anak perempuan itu. Di sisi lain, Dewi semakin bingung saat melihat Dika acap kali mengalami perubahan suasana hati akibat tekanan orang tua.

Di titik terendah, mereka memutuskan untuk mencari bantuan dari seorang konselor keluarga di desanya, berharap bisa mendapatkan sudut pandang yang lebih objektif. Dalam sesi tersebut, mereka mulai berbicara secara terbuka mengenai semua tekanan yang mereka hadapi. Konselor tersebut menjelaskan bahwa sangat umum bila orang tua terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, terutama dalam situasi yang rumit seperti ini. “Tapi ingat, ini adalah kehidupan kalian. Kalian memiliki suara dan hak atas keputusan yang diambil. Penting untuk membangun batasan yang sehat,” katanya bijak.

Mendengar kata-kata itu, Dewi dan Dika mulai merenung. “Kami harus berdiri bersama,” Dewi berbisik kepada Dika saat mereka keluar dari sesi konseling tersebut. “Kita tidak bisa membiarkan orang tua merusak hubungan kita,” lanjutnya. Dengan sedikit keberanian, mereka kemudian merancang rencana untuk lebih berkomunikasi tentang perasaan mereka dan apa yang mereka butuhkan dari satu sama lain tanpa ketergantungan pada penilaian orang tua lagi.

Mereka menyepakati untuk mendiskusikan dengan jujur tentang permintaan dan harapan yang ingin mereka capai. Dika berjanji untuk tidak lagi bekerja terlalu keras tanpa memberi tahu Dewi mengenai perasaannya, sementara Dewi bertekad untuk memberi dukungan penuh pada Dika, meski situasi semakin sulit. Dengan semangat baru, Dewi berusaha untuk tetap optimis, berfokus pada kesehatan dan perkembangan anak mereka yang semakin besar di dalam kandungannya. Namun, di balik sikap positif tersebut, ia tidak dapat

menghindari beberapa rasa cemas yang terus menggerogoti hati dan pikirannya.

Ketika perutnya mulai membesar, Dewi merasakan beban yang semakin berat—tidak hanya fisik, tetapi juga emosional. Menghadapi kebisingan di sekitarnya, Dewi sering kali mengalami malam-malam tanpa tidur, mencoba merenungkan bagaimana cara terbaik untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya, sambil terus berupaya menjalin hubungan yang lebih kuat dengan Dika di tengah tekanan dari orang tua. “Bagaimana jika aku tidak bisa menjadi ibu yang baik? Bagaimana jika Dika terpengaruh oleh pandangan orang tua?” pikirnya di malam hari, membayangkan segala kemungkinan buruk yang bisa terjadi.

Dika menyaksikan perubahan yang terjadi pada Dewi, merasakan kekhawatiran dan kegelisahan yang terus menghantui istrinya sepanjang hari. Dalam beberapa kesempatan, ketika Dewi merasa lelah atau cemas, Dika berusaha menenangkannya. “Kita akan baik-

baik saja, Dewi. Kita sudah melalui banyak hal bersama, dan ini hanyalah fase lain yang akan kita lewati,” katanya dengan lembut, meskipun di dalam hatinya juga terdapat badai perasaan yang membuatnya merasa tidak berdaya.

Gejala kehamilan yang kian membesar membuat Dewi semakin emosional. Suatu sore, saat Dewi sedang mempersiapkan makanan, dia mendadak merasa sangat lelah. Dia mulai berurai air mata, merasakan beban emosional dan fisiknya semua bercampur. Ketika Dika pulang dari bekerja, ia menemukan Dewi duduk di lantai dapur, mengusap perutnya dengan lembut sambil terisak. “Dewi, apa yang terjadi? Kenapa kamu menangis?” tanyanya panik, berusaha mendekatinya.

“Dika...aku hanya merasa sangat tertekan,” Dewi menjawab sambil bersedih. “Aku ingin kita bahagia, tetapi setiap hari terasa semakin sulit. Dan aku tidak ingin anak kita lahir ke dalam keadaan seperti ini.” Dika, merasakan pikirannya mulai berputar, segera merangkul Dewi dan berkata, “Kita akan menemukan cara, kita akan

menemukan dukungan. Kita bisa melakukannya bersama-sama, sama seperti yang selalu kita lakukan.”

Dewi mengangguk, tetapi kesedihan masih menyelimuti hatinya. Dalam pikiran Dewi, suara-suara skeptis dari masyarakat dan orang tuanya terus bergaung. Dia khawatir bahwa anak yang mereka miliki akan menghadapi pandangan negatif dari orang lain. Ketika dia melupakan semua pertanyaan dan penghinaan dari luar, Dewi kembali fokus pada harapan dan impian yang dia miliki untuk kehidupan anaknya.

Suatu malam, saat mereka sedang duduk bersama menonton televisi, Dika menyadari bahwa perut Dewi sudah semakin besar. Dia menganggap cara ini sebagai kesempatan untuk mendiskusikan rencana mereka ke depan. “Dewi, bagaimana jika kita mempersiapkan tempat tidur untuk bayi? Mungkin kita bisa membeli beberapa perlengkapan bayi yang penting,” saran Dika, berusaha memberi semangat.

“Ya, itu ide yang baik,” jawab Dewi, walaupun ia merasa khawatir tentang keuangan mereka. Namun, ia berusaha menatap hal-hal positif. “Tapi kita harus mencari cara untuk menghasilkan lebih banyak uang. Mungkin kita bisa menjual makanan secara online. Dengan cara itu, kita bisa menjangkau lebih banyak orang.”

Sementara itu, ketegangan di rumah masing-masing terus berlanjut. Orang tua Dika masih memberikan tekanan, berusaha mengingatkan anaknya akan tanggung jawab dan harapan yang seharusnya dimiliki. Di lain sisi, orang tua Dewi masih skeptis, hingga Dewi merasa lebih terasing dalam home environment-nya.

“Saya tidak ingin ada partisipasi dari kalian,” ujar ayah Dika suatu malam ketika dia kembali ditanya mengenai rencananya. “Kamu adalah ayah yang harus memastikan masa depan anakmu. Apa yang terjadi bila kamu tidak bisa memenuhi harapan itu?” Dika hanya bisa menunduk, merasakan kekhawatiran yang timbul kembali

dalam hatinya. Tetapi Dewi, walau menahan rasa sakit, berusaha menegaskan di hadapan Dika bahwa mereka adalah tim. “Kita harus saling percaya dan memberi dukungan, itu yang paling penting,” bisiknya sembari menggenggam tangan Dika erat.

Hari demi hari berlalu dengan ketidakpastian, tetapi mereka berdua terus berusaha menahan ketegangan. Dewi merasa semakin terhubung dengan anak yang sedang tumbuh di dalam perutnya, seolah merasakan harapan dan kekuatan dari janin tersebut. Setiap gerakan kecil yang dirasakannya menjadi pengingat bahwa mereka memiliki tujuan yang lebih besar untuk dihadapi bersama. Dewi pun mulai mengubah pandangannya, menganggap kehamilannya sebagai motivasi untuk berjuang demi masa depan mereka.

Dika, melihat semangat Dewi, merasa terinspirasi untuk melakukan lebih banyak untuk keluarganya. Ia memutuskan untuk lebih serius dalam pekerjaan dan berusaha mencari peluang tambahan. “Aku akan cari

pekerjaan paruh waktu di suatu tempat,” ujarnya, bertekad untuk memberikan yang terbaik. “Kita akan mengumpulkan dana untuk persiapan bayi. Aku akan ambil lebih banyak shift di bengkel, dan kita bisa mulai menjual makanan itu, seperti yang kamu sarankan.”

Dewi menyambut semangat Dika dengan gembira, “Kami bisa mempromosikan makanan itu di media sosial! Banyak orang yang mencari camilan rumahan, apalagi yang enak dan sehat.” Mereka berdua berencana untuk bekerja sama memenuhi tawaran ini, menciptakan resep yang memungkinkan mereka menghabiskan waktu berdua sambil mempersiapkan masa depan.

Namun, saat mereka berusaha tetap optimis, ketegangan antara Dika dan orang tuanya semakin meningkat. Dalam satu kesempatan, Dika pulang larut karena bekerja lembur. Ayahnya sudah menunggu dengan ekspresi wajah yang datar. “Kapan kamu berencana untuk berhenti mengejar mimpi dan mulai menghadapi realitas, Dika? Kamu sudah berkeluarga dan harus punya

perencanaan matang, bukan menjalani hidup seperti ini!”

Dika merasa marah, tetapi ia berusaha menahan diri.

“Ini hidupku, Ayah. Aku sudah bertanggung jawab dan berusaha melaksanakan semua dengan baik. Aku mencintai Dewi dan anak kami,” Dika membalas dengan nada yang tegas namun penuh emosi. Meskipun hatinya bergejolak, ia ingin membuktikan kepada orang tuanya bahwa dia bisa mengatasi segala rintangan.

Di rumah, Dewi mulai merasakan tekanan yang sama. Ia mendengar ibunya berbicara negatif tentang keputusan mereka, menyebutkan bahwa Dewi seharusnya lebih mendengar nasihat daripada terjebak dalam pernikahan yang dianggap prematur. “Dewi, kamu tidak ingin melewatkan kesempatan untuk mengejar pendidikan lebih jauh, bukan?” ibunya bertanya dengan nada prihatin. Dewi merasa terjebak kembali antara memilih antara cinta dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Ketidakpastian dan kekhawatiran itu membuat Dewi dan Dika lebih dekat sebagai pasangan. Mereka merencanakan strategi untuk menaikkan pendapatan, berbagi ide-ide, dan berkomunikasi dengan lebih terbuka. Meskipun perut Dewi semakin membesar, sabar dan cinta mereka bersama membuatnya semakin kuat.

Ketika Dika memperoleh lebih banyak pekerjaan, Dewi mulai menjual makanan secara online, menggunakan media sosial untuk memperkenalkan produk mereka. Keberadaannya di pasar lokal mulai dikenal, dan lambat laun, beberapa orang mulai memberikan pengalaman positif. “Sungguh enak!” ungkap seorang pelanggan baru sambil mengambil satu gigitan dari kue tradisional yang Dewi buat. Senyuman Dewi mengembang, mendorongnya untuk terus maju.

Ketika kabar baik mulai mengalir dan bisnis kecil mereka semakin berkembang, Dewi dan Dika merasa lebih berdaya untuk mengatasi semua tantangan yang mungkin muncul. Walaupun tekanan dari keluarga

mereka tidak sepenuhnya sirna, mereka sadar bahwa yang terpenting adalah kekuatan dan komitmen satu sama lain.

Seiring waktu, komunikasi di antara mereka semakin baik. Dewi tidak segan untuk menunjukkan perasaan dan ketidakpastiannya, sedangkan Dika berusaha mendengarkan dan memberikan dukungan, meyakinkan Dewi bahwa mereka berdua sama-sama sedang berjuang untuk masa depan anak mereka. “Ketika anak kita lahir, aku ingin mereka melihat dua orang tua yang saling mencintai dan membangun kehidupan untuk mereka. Kita bisa melakukan ini, Dewi,” kata Dika, menggenggam tangan Dewi dengan erat saat mereka berbaring di malam hari.

Dan saat perut Dewi semakin membesar, begitu pula harapan di dalam hati mereka. Meskipun jalan yang dilalui sulit, Dewi dan Dika berkomitmen untuk saling mendukung dan mengatasi segala rintangan demi menciptakan kehidupan yang lebih baik, baik bagi mereka

sendiri maupun untuk anak yang sudah tidak sabar menanti.

Mereka berdua tahu bahwa banyak lagi tantangan yang akan datang, tetapi dengan rasa cinta dan saling pengertian, mereka siap untuk menghadapinya bersama, berpegangan tangan dalam perjalanan yang penuh liku ini.

Kedamaian yang baru terbentuk di antara Dewi dan Dika tiba-tiba terguncang saat Dewi mulai mengalami gejala kelahiran. Pada awalnya, Dewi merasa senang dan bersemangat menghadapi saat-saat menantikan kelahiran bayi mereka. Namun, seiring waktu, rasa sakit mulai menjalar di perutnya dan ia merasakan ketidaknyamanan yang semakin meningkat.

“Dika, aku tidak tahu mengapa perutku terasa sangat sakit,” Dewi mengeluh suatu malam, merasakan keringat dingin mulai membasahi pelipisnya. Dika, yang sedang menyelesaikan beberapa pesanan makanan terakhirnya, segera menghentikan pekerjaannya dan berlari menghampiri Dewi. Melihat para wanita yang

terlibat dalam proses melahirkan dengan penuh harapan membuatnya merasa cemas.

“Dewi, kita harus pergi ke rumah sakit sekarang!” Dika berkata tegas, berusaha menenangkan Dewi dan mengemasi barang-barang yang dibutuhkan. Dalam perjalanan ke rumah sakit, Dewi merasakan ngilu yang semakin menyakitkan, dan ia tahu bahwa tidak ada pilihan lain.

Sesampainya di rumah sakit, Dewi segera diperiksa oleh dokter. Setelah beberapa saat, dokter kembali dengan wajah serius. “Kami perlu melakukan tindakan darurat. Bayi Anda tidak dalam posisi yang baik untuk lahir secara normal, dan ada kekhawatiran mengenai kesehatan Anda,” jelas dokter. Anxietas mulai menggelayuti hati Dika. Sementara Dewi merasa takut dengan proses yang dihadapi.

“Operasi caesar adalah satu-satunya pilihan saat ini. Namun, biayanya tidak sedikit, dan kami perlu persetujuan dari Anda.” Dika mendengar kata-kata itu

seolah-olah dunia berputar di sekelilingnya. Angka-angka biaya berputar di benak Dika. Mereka telah berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ancaman tagihan rumah sakit kini menjadi beban baru yang mengancam.

“Dok, kami tidak punya cukup uang untuk membayar operasi itu!” suara Dika terdengar penuh kepanikan. “Tolong, ada cara lain...Kami harus menemukan cara lain.” Wajah Dewi mulai pucat saat mendengar kata-kata Dika. Ia bisa merasakan ketegangan yang melanda suaminya.

“Dika, apa yang kita lakukan? Aku tidak ingin membahayakan bayi kita,” Dewi berkata, suara cemas dan lelah. Dalam hatinya, ia hanya bisa berharap. Dika berjuang melawan perasaan bingung dan terdesak. “Kami akan mencari cara, Dewi. Kita bisa meminjam uang, atau mungkin kami bisa minta bantuan orang tua...Kubisa meminta tolong pada mereka,” ungkapnya, meskipun hatinya meragukan rencana itu.

Dalam keadaan putus asa, Dika menghubungi orang tuanya. Dia menjelaskan situasi mendesak keuangan yang mereka hadapi. Ibu Dika mendengar kabar ini dengan panik. “Anakku, kami tidak bisa membantu banyak. Kami juga sedang mengalami kesulitan,” jawabnya. Meski ayah Dika menawarkan pinjaman kecil, jumlah itu masih jauh dari cukup untuk menutupi biaya operasi.

Saat menunggu kabar dari orang tuanya, Dika merasa terjebak dalam ketidakpastian dan kecemasan. Ia kembali ke sisi Dewi, yang terbaring di ranjang rumah sakit, terdesak oleh rasa sakit dan kekhawatiran. “Aku akan mencari cara, sayang. Kita tidak boleh menyerah,” ujarnya, berusaha memberi semangat pada Dewi.

Namun, waktu terus berjalan dan rasa sakit Dewi semakin menjadi. Ia mulai merasa putus asa, merasakan bahwa mungkin tidak ada jalan keluar bagi mereka. Di tengah situasi yang sulit ini, Dika menjelajahi semua opsi yang mungkin mencoba bernegosiasi dengan pihak

rumah sakit, mencari pinjaman dari teman, bahkan mencoba menjual beberapa barang berharga di rumah.

“Jika kita bisa mendapatkan cukup uang untuk operasi itu, kita akan bisa melalui ini bersama,” Dika meyakinkan dirinya sendiri. Dengan semangat yang tersisa, ia bangkit lagi untuk mencari dukungan. Meskipun saat-saat ini terasa semakin gelap, dia tidak ingin menyerah pada harapan.

Beberapa jam berlalu, dan Dewi mulai merasa semakin tidak berdaya. “Dika, aku tidak tahu berapa lama lagi aku bisa menunggu. Rasa sakit ini...aku merasa tidak kuat,” senangnya terisak, suara pilu keluar dari bibirnya. Dika membalas dengan lembut, “Kita akan melawan ini, Dewi. Jangan pikirkan apa pun saat ini. Beri dirimu kekuatan.”

Tiba-tiba, seorang perawat datang dan berkata, “Kami telah melakukan pengaturan baru untuk membantu Anda. Kami memiliki program bantuan untuk situasi darurat seperti ini. Jika Anda mampu membayar

sebagian dari biaya, kami dapat membantu dengan sisanya," kata perawat itu dengan suara tenang, memberikan sedikit harapan bagi Dika dan Dewi. Dika dan Dewi saling berpandangan, seolah ada harapan baru yang mulai muncul di tengah kegelapan.

"Berapa banyak yang perlu kami bayar sebagai uang muka?" tanya Dika dengan penuh harap. Perawat itu menjelaskan bahwa mereka hanya perlu mengeluarkan sejumlah kecil untuk memulai prosedur, dan rumah sakit akan memberikan rencana pembayaran bertahap untuk sisanya. Meskipun jumlah yang disebutkan masih menjadi beban berat bagi Dika, tetapi itu jauh lebih baik daripada tidak ada opsi sama sekali.

"Dewi, ini mungkin bisa berhasil!" seru Dika, meraih tangan Dewi dan menggenggamnya erat. "Kita bisa melakukan ini. Kita akan membayar sisanya setelah operasi, dan kita akan bekerja sama untuk menutupi biaya yang tersisa. Kita tidak sendirian dalam hal ini."

Dewi, merasa sedikit terhibur dengan rencana ini, mengangguk. “Baiklah, Dika. Aku percaya padamu,” ujarnya, berusaha menguatkan diri meskipun rasa sakit masih ada. Segera, mereka menandatangani dokumen yang diperlukan, dan tim medis mulai mempersiapkan Dewi untuk operasi. Saat Dewi dibawa ke ruang operasi, Dika merasa campur aduk. Tidak hanya cemas tentang kesehatan Dewi dan bayi mereka, tetapi juga tentang bagaimana mereka akan mengatasi biaya yang mungkin tak ada habisnya.

Di ruang tunggu, Dika memanjatkan doa dengan segala ketulusan yang ia miliki. Ia berjanji untuk berjuang lebih keras demi masa depan kecil mereka, tak peduli seberapa berat tantangan yang akan datang. Setiap detik terasa seperti selamanya saat ia menunggu berita dari tim medis.

Setelah beberapa saat, dokter akhirnya muncul. “Operasi berjalan lancar, dan Dewi serta bayi dalam keadaan baik. Anda memiliki seorang putri,” kata dokter

itu dengan senyuman, menghapus beban yang menumpuk di dada Dika. Dia merasa seolah dunia kembali berputar.

Gambar 3.2 orang melahirkan



“Terima kasih, Dok. Terima kasih telah menyelamatkan mereka,” Dika mengucapkan kata-kata itu dengan penuh rasa syukur. “Kapan saya bisa melihat Dewi dan bayi kami?”

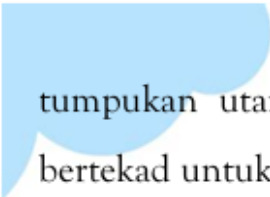
Dokter menjelaskan bahwa Dewi akan dibawa ke ruang pemulihan selama beberapa jam, dan kemudian mereka akan mengizinkannya untuk berkunjung. Tak lama kemudian, Dika merasakan kegembiraan luar biasa menyelimuti hatinya. Dia bergegas menghampiri petugas

untuk menjelaskan bahwa ia ingin mempersiapkan segalanya untuk menyambut putrinya.

Setelah beberapa jam menunggu, Dika akhirnya dipersilakan untuk menemui Dewi di ruang pemulihan. Melihat Dewi terbaring dengan lemah namun tenang, Dika mendekati ranjang dan menggenggam tangannya. “Dewi, aku sudah melihat putri kita. Dia cantik sekali,” ujar Dika dengan suara bergetar penuh emosi.

Dewi membuka matanya dan tersenyum lemah. “Kita berhasil, Dika. Kita memiliki anak perempuan!” suara Dewi penuh kebahagiaan meskipun diisi dengan kelelahan. Dika merasa seolah semua perjuangan yang mereka lalui menjadi berarti.

Jalan-jalan di depan mereka masih panjang dan penuh tantangan. Dika tahu bahwa biaya perawatan dan kelahiran tidak berakhir di rumah sakit. Setelah berbicara dengan pihak rumah sakit, mereka memahami lebih mengenai rencana pembayaran. Meskipun masih ada



tumpukan utang baru yang harus mereka bayar, Dika bertekad untuk menemukan cara.

Setelah keluar dari rumah sakit, Dika dan Dewi melanjutkan perjuangan mereka dalam menghadapi dengan berbagai cara kreatif. Dewi mulai lebih aktif menjual makanan secara online, sementara Dika mencari tambahan pekerjaan dari luar. Mereka juga mulai memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan usaha mereka. Perlahan, bisnis mereka berkembang dan mulai menghasilkan pendapatan yang cukup signifikan.

Namun, meskipun segala upaya dan usaha mereka, tekanan dari keluarga masing-masing masih terus ada. Kedua orang tua mereka, yang tadinya skeptis, perlahan mulai melihat perkembangan positif dari usaha pasangan muda tersebut. Dewi dan Dika juga berusaha untuk tidak terbawa oleh pandangan negatif, berfokus pada kebahagiaan dan keberhasilan kecil yang mereka raih setiap hari.



Hari demi hari, Dewi merawat putri kecil mereka, yang diberi nama Mia, dan melihat Dika berjuang untuk mencukupi kebutuhan keluarga membuat hatinya semakin bangga. “Kita bisa melakukan semuanya, Dika,” Dewi berbisik suatu malam saat mereka duduk di samping ranjang bayi, melihat Mia tertidur lelap. “Setiap hari kita berjuang bersama, dan aku yakin kita akan semakin kuat.”

Dika tersenyum, merasakan semangat yang terpancar dari kata-kata Dewi. “Kita mungkin mengalami banyak kesulitan, tapi melihat kamu dan Mia seperti ini membuatku merasa semuanya menjadi lebih berarti. Kita sudah berjuang sejauh ini, dan aku percaya kita bisa memberi yang terbaik untuk anak kita,” ujarnya, mencium dahi Dewi sembari merasakan betapa berartinya momen tersebut.

Di sisi lain, meski tantangan masih ada, keduanya merasa lebih siap menghadapinya. Setelah berputar-putar mencari cara untuk mengatasi biaya setelah rumah sakit,

mereka akhirnya mendengar tentang program dukungan bagi keluarga muda dari pemerintah setempat. Program ini menawarkan bantuan bagi orang tua yang baru, dan Dika dan Dewi berencana untuk mengajukan permohonan.

“Kalau kita diterima, itu bisa sangat membantu,” Dika berkata seraya memeriksa dokumen pendaftaran. Dewi mengangguk, “Setidaknya, kita tidak sendirian. Banyak orang tua lain juga mengalami hal yang sama. Dengan dukungan ini, kita bisa bertahan lebih baik.”

Mereka mulai mengisi dokumen dan melengkapi semua persyaratan yang diperlukan. Dalam waktu beberapa minggu, mereka menerima kabar baik bahwa permohonan mereka diterima. Bantuan keuangan datang tepat saat mereka sangat membutuhkannya, memberikan sedikit harapan dan rasa relief dari beban yang selama ini menghimpit.

Mia tumbuh dengan cepat, semakin aktif dan ceria. Dewi menikmati momen-momen ketika ia

berinteraksi dengan putrinya, sementara Dika semakin berkomitmen untuk bekerja keras demi masa depan mereka. Sebagai tambahan, mereka juga mulai menjalin hubungan dengan orang tua lain di komunitas, bertukar pengalaman dan informasi, serta saling memberikan semangat.

Suatu malam, saat Dewi sedang memasak di dapur, Dika menerima telepon dari temannya yang menawarkan peluang baru. “Dika, aku tahu kamu sedang mencari cara untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Ada pekerjaan paruh waktu yang bisa kamu ambil di pabrik dekat sini. Gajinya cukup lumayan,” kata temannya.

Dika merasa bersemangat. “Terima kasih, Bro! Aku akan segera cek tempat itu,” ujarnya kemudian. Tanpa pikir panjang, Dika bergegas menceritakan hal itu pada Dewi, dan mereka berdua sepakat bahwa ini bisa jadi peluang bagus untuk mengisi celah keuangan yang masih ada.

Setelah beberapa hari, Dika mulai bekerja di pabrik tersebut. Meskipun lelah selepas hari-hari panjang bekerja, ia merasa senang karena penghasilannya semakin meningkat. Dewi di rumah juga semakin cekatan dalam mengelola usaha makanan mereka, memperkenalkan beberapa resep baru yang laris manis.

Suatu malam, Dika dan Dewi duduk di ruang tamu setelah Mia tertidur. “Aku rasa kita berada di jalur yang tepat,” Dika berkata, menatap Dewi. “Mungkin semua perjuangan ini tidak sia-sia. Kita bisa menjadwalkan waktu untuk bisa lebih banyak berkumpul sebagai keluarga.”

“Ya, kita sudah melewati banyak hal. Aku bangga pada kita,” jawab Dewi, tersenyum. “Dan, kita akan terus berusaha, supaya Mia bisa memiliki kehidupan yang lebih baik.”

Dengan saling mendukung sepenuh hati, Dewi dan Dika merencanakan masa depan mereka lebih cerah. Mereka mulai menyisihkan sebagian pendapatan untuk

menabung, berharap untuk membeli rumah kecil di kemudian hari serta mempersiapkan pendidikan Mia.

Namun, di tengah semua kebahagiaan ini, tantangan baru mulai muncul. Orang tua mereka, yang sebelumnya skeptis, mulai kembali memberikan tekanan untuk menyesuaikan cita-cita dan harapan. Mereka menginginkan Dika dan Dewi untuk berpikir realistis tentang masa depan, menekankan bahwa kehidupan sebagai orang tua bukanlah segalanya.

Kunjungan rutin dari orang tua Dewi dan Dika membawa kembali kekhawatiran yang sempat pudar. “Dika, kamu harus lebih memikirkan masa depan. Anak-anak tidak bisa dibesarkan hanya dengan cinta, mereka perlu pendidikan yang baik dan stabilitas keuangan,” kata ayah Dewi suatu malam. Dewi merasa tertekan di tengah tuntutan yang datang dari semua sisi.

Menghadapi tekanan tersebut, Dewi dan Dika sepakat untuk tidak membiarkan pandangan negatif orang lain memengaruhi keputusan mereka. “Kita harus

menegaskan bahwa kita tahu apa yang kita lakukan. Kita sudah berjuang keras, dan kita akan terus melakukannya demi Mia,” ujar Dika dengan tegas.

Dewi mengangguk, merasakan keberanian yang tumbuh di dalam hatinya. “Kita perlu menunjukkan kepada mereka bahwa kita bisa mengatasi semua ini. Kita tidak bisa membiarkan orang lain menentukan jalan hidup kita,” katanya dengan semangat. Mereka berdua berkomitmen untuk fokus pada usaha dan keluarga kecil mereka, meskipun tantangan terus menghadang.

Waktu berlalu dan Mia semakin besar. Gigi pertamanya mulai tumbuh, dan senyumnya yang manis mampu memudarkan semua stres yang mereka rasakan sebelumnya. Dewi dan Dika mulai merasakan kebahagiaan yang murni meskipun mereka tahu bahwa hidup sebagai orang tua tetap penuh dengan tantangan.

Suatu sore, ketika Dewi dan Dika berehat sejenak dari pekerjaan mereka, mereka duduk di teras rumah, melihat Mia bermain dengan mainannya di halaman.

“Aku masih tidak bisa percaya kita sudah sampai sejauh ini,” Dika berkata dengan penuh rasa syukur. “Kita sudah melewati banyak hal, dan Mia adalah anugerah terbesar yang kita miliki.”

Dewi tersenyum lebar, “Ya, dan semua usaha yang kita lakukan sepadan. Kita sudah belajar banyak tentang cinta, kesabaran, dan pengorbanan.” Dia mengingat betapa sulitnya mereka harus berjuang untuk mengatasi semua rintangan yang ada. Kini, mereka merasa lebih kuat sebagai pasangan dan keluarga.

Meski hidup mereka belum sepenuhnya stabil, mereka mulai merencanakan langkah-langkah baru. Dewi berkeinginan untuk memperluas usaha kulinernya dan membuka catering kecil, sedangkan Dika melihat peluang untuk mengembangkan karirnya di pabrik dengan mengambil pelatihan kerja yang lebih tinggi.

Namun, untuk mencapai semua itu, mereka harus melakukannya secara bertahap. Dewi dan Dika memutuskan untuk menyusun anggaran dan rencana aksi,

sambil tetap mengutamakan kebutuhan Mia dan memelihara suasana baik di rumah. Mereka juga berusaha membagi waktu antara pekerjaan, usaha, dan waktu berkualitas sebagai keluarga.

Saat menjalani rutinitas baru, mereka juga mengambil waktu khusus untuk menghabiskan waktu bersama, baik itu berjalan-jalan di taman, menghadiri acara komunitas, atau sekadar duduk berdua menikmati momen santai. Semua itu membantu menjaga kebersamaan dan menguatkan ikatan mereka.

Satu malam, saat makan malam, Dika tiba-tiba mengusulkan ide baru yang mengejutkan. “Dewi, bagaimana jika kita membawa Mia untuk pergi berlibur? Mungkin ke pantai atau ke tempat yang bisa memberi kita kesempatan untuk bersantai dan menghabiskan waktu bersama,” sarannya. Dewi merenung sejenak, “Itu ide yang bagus! Kita sudah berusaha keras, dan sepertinya ini saat yang tepat untuk kita sejenak melupakan semua beban.”

Mereka mulai merencanakan liburan keluarga sederhana meski dengan anggaran terbatas dan memanfaatkan promo, mereka berencana untuk pergi ke pantai terdekat. Ketika hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba, perasaan bahagia menggelora di antara mereka saat melihat senyum ceria di wajah Mia ketika melihat pantai untuk pertama kalinya.

Selama liburan, Dewi dan Dika berusaha menghabiskan waktu sebisa mungkin bersama Mia. Mereka bermain pasir, membangun istana, dan tertawa bahagia. Momen-momen itu menjadi pengingat bahwa meskipun hidup penuh tantangan, cinta dan kebersamaan adalah yang terpenting.

Setelah kembali dari liburan, semangat baru menyertainya. Dika mengambil langkah lebih serius untuk melanjutkan pelatihan di pabrik, sementara Dewi mulai merintis usaha catering kecilnya. Mereka memanfaatkan semua dukungan yang ada, dari teman-

teman di komunitas hingga tetangga yang bersedia menjadi pelanggan pertama.

Secara bertahap, usaha mereka mulai mengalami perkembangan. Dewi mendapatkan pelanggan tetap yang memesan catering untuk acara-acara kecil, sementara Dika berhasil naik jabatan berkat pelatihan yang diambarnya. Pendapatan mereka meningkat, dan mereka mulai merasa lebih stabil, meskipun masih harus tetap berhemat.

Namun, meski segala sesuatunya mulai membaik, mereka masih merasakan tekanan dari orang tua yang terus menginginkan mereka memilih jalan yang lebih "aman" bagi kehidupan. Pasangan ini menyadari bahwa mereka harus tetap mampu menegaskan pilihan hidup mereka untuk masa depan.

“Dika, kita telah membuktikan kepada diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita bahwa kita bisa bertahan. Kita bahkan dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk Mia,” Dewi berkata sambil

memandang Dika. “Aku bangga dengan kita. Kita tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang.”

Dika menatap Dewi dan Mia di sampingnya, merasakan cinta yang semakin dalam di hatinya. “Kita mungkin tidak memiliki semua yang diinginkan, tetapi kita memiliki lebih dari cukup,” ujar Dika sambil tersenyum. “Kita memiliki satu sama lain dan kita memiliki Mia. Itulah yang paling penting.”

Mereka berdua sepakat untuk tidak membiarkan opini orang tua atau orang lain memengaruhi keputusan mereka. Mereka telah memilih jalan hidup ini dan akan menjalannya dengan penuh tanggung jawab serta cinta, berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi Mia dan satu sama lain.

Saat waktu berlalu, Dewi semakin berhasil dalam bisnis catering-nya. Berkat ulasan positif dari pelanggan, permintaan semakin meningkat, dan ia mulai merekrut beberapa teman untuk membantunya. Meskipun

terkadang menguras tenaga, Dewi merasa bahagia melihat hasil kerja kerasnya membuahkan hasil.

Dika pun mulai menemukan kenyamanan dalam posisinya di pabrik. Ia berhasil mendapatkan promosi dan gaji yang lebih baik, yang berkontribusi pada stabilitas keuangan mereka. Dengan pendapatan yang lebih baik, mereka memutuskan untuk menyisihkan lebih banyak dana untuk simpanan masa depan serta pendidikan Mia.

Mia tumbuh menjadi balita yang ceria dan penuh energi. Ia suka bergabung dengan Dewi saat memasak di dapur, mencoba berbagai resep sederhana, dan membantu Dika di kebun kecil mereka. Setiap tawa kecil dan senyum manis Mia membawa kebahagiaan yang tiada tara bagi Dika dan Dewi.

Namun, tantangan tidak pernah sepenuhnya hilang. Meskipun mereka tidak lagi dalam keadaan krisis, masih ada tekanan untuk terus berkembang dan memenuhi harapan orang tua mereka. Dewi dan Dika

berusaha untuk tidak membiarkan hal itu mengganggu kebahagiaan keluarga kecil mereka.

Suatu hari, saat Dewi berada di pasar untuk membeli bahan-bahan masakan, ia bertemu dengan seorang teman lamanya yang menawarkan kesempatan baru. “Dewi, aku ingin berkolaborasi denganmu! Kita bisa membuat kelas memasak online. Banyak orang yang mencari cara untuk belajar memasak di rumah,” sahabatnya memberi saran.

Ide itu menggoda Dewi. “Kelas memasak?” tanyanya penasaran. “Ya! Mari kita coba. Kami sudah memiliki audiens yang cukup besar di media sosial dan bisa memasarkan kelas ini bersama.” Dewi merasakannya menarik dan mulai membayangkan peluang baru.

Melihat semangat Dewi, Dika mendukung gagasan itu. “Jika kamu berpikir ini bisa berhasil, aku akan ada di sini untuk membantu. Ini bisa jadi cara baik untuk mengembangkan bisnis kita.”

Dengan dukungan Dika, Dewi memutuskan untuk mengikuti saran itu dan mulai menyiapkan materi untuk kelas memasak. Dengan kerja keras dan dedikasinya, Dewi berhasil meluncurkan kelas memasak online yang sangat sukses. Banyak orang mendaftar dan mengapresiasi cara Dewi mengajarkan resep-resep sederhana yang lezat. Kelas tersebut menjadi salah satu sumber pendapatan baru bagi mereka.

Satu tahun berlalu, Dewi dan Dika semakin mandiri dan percaya diri dalam menjalani hidup sebagai orang tua. Mereka merasa lebih nyaman menghadapi tantangan yang datang, mengandalkan satu sama lain. Kehidupan mereka memang tidak sempurna, tetapi ketika mereka duduk bersama di teras dengan Mia di tengah-tengah mereka, semua yang telah mereka lalui terasa sangat berarti.

“Dika, terima kasih telah menjadi partner yang hebat dalam hidup ini. Setiap hari bersamamu dan Mia

adalah anugerah,” Dewi berkata, mengukir senyuman di wajahnya.

Dika membalas senyuman itu. “Dewi, semuanya ini adalah hasil kerja keras kita bersama. Kita telah melewati banyak hal, dan aku berjanji akan selalu ada untukmu dan Mia. Mari kita terus berjuang dan menciptakan masa depan yang lebih baik untuk keluarga kita.”

Dengan keyakinan yang tumbuh di dalam diri mereka, Dewi dan Dika melanjutkan perjalanan hidup dengan berpegang pada impian dan harapan. Mereka tahu bahwa meskipun kehidupan bisa menantang, dengan cinta dan kerjasama, tidak ada yang tak mungkin dicapai.

Bersama-sama, mereka bertekad untuk terus melangkah maju, menghadapi setiap hari dengan rasa syukur dan keyakinan. Tidak ada masalah yang tidak bisa diatasi jika mereka bersatu dan saling mendukung. Dan yang terpenting, mereka berjanji untuk selalu mengingat

nilai cinta, kebersamaan, dan harapan yang telah membawa mereka sejauh ini.

Dengan kerjasama dan semangat yang tak kunjung pudar, mereka menantikan semua kesempatan baru dan tantangan yang akan datang di depan, tidak hanya sebagai individu tetapi sebagai keluarga yang kuat dan bersatu. Sebuah perjalanan baru yang siap mereka hadapi bersama.

Suatu hari, pertengkaran antara Mia dan Arman memuncak. Mereka berdua berebut mainan di ruang tamu, dan ditengah suara tangisan Arman, Mia berteriak, “Itu mainanku! Kenapa kamu selalu ingin menggangguku?” Arman, yang masih kecil, tidak mengerti mengapa Kakaknya bersikap demikian, hanya menangis lebih kencang.

Dewi yang berada di dapur mendengar keributan tersebut bergegas keluar dan mencoba melerai. “Mia, Arman, kenapa kalian berdua berkelahi? Kita harus berbagi!” katanya, berusaha menengahi. Tapi keadaan semakin tidak terkendali. Mia merasa diabaikan karena

semua perhatian ibunya berpindah ke Arman. “Ibu lebih sayang sama Arman!” teriak Mia dengan marah. Dewi merasa terluka mendengar itu, sementara Dika yang baru pulang juga berusaha menjernihkan suasana.

“Ini bukan waktu untuk berdebat, Mia. Kita semua sayang satu sama lain, termasuk Arman. Kita harus belajar untuk saling mendukung,” kata Dika dengan tenang. Tetapi Mia yang merasa tersakiti meledak, “Tapi ibu pasti lebih suka Arman! Kenapa kita tidak bisa memiliki waktu yang menyenangkan lagi seperti dulu!”

Suasana semakin tegang dan Dewi tidak dapat menahan emosinya, “Mia, itu tidak benar! Kamu tahu bahwa saya mencintaimu. Kamu tidak perlu merasa seperti ini!” Dewi merasa suara yang lebih besar dan lebih kasar tidak menjadikan situasi bertambah baik.

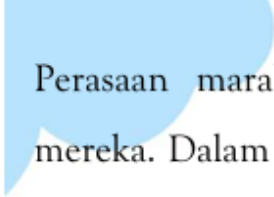
Sebelum mereka sadar, argumen di antara mereka berempat menjelma menjadi perdebatan keluarga yang terus terlewat batas. Setiap kekesalan yang selama ini terpendam mulai terungkap. Dika mencoba menengahi,

tetapi ia juga akhirnya terlibat dalam setiap bentrokan kata-kata. “Lihatlah! Kita semua saling menyakiti. Kita perlu menyadari kita adalah keluarga,” ucap Dika, tetapi dengan nada yang semakin tinggi. “Kita tidak bisa terus begini! Kita semua lelah!” tambahnya dengan frustrasi.

Di tengah emosi yang meluap, pertikaian antar anggota keluarga itu menjadi semakin intens. Dewi dan Dika mulai saling menyalahkan satu sama lain mengenai cara mereka menangani situasi, dan Mia yang mendengar hanya merasa bingung dan sedih atas segala hal yang terjadi.

Banyak pikiran negatif dan amarah yang muncul menyelimuti atmosfer rumah. Dewi merasa bahwa Dika tidak memahaminya, dan Dika merasa kurang didukung dari segi emosional oleh Dewi. Alih-alih belajar untuk saling mendukung, mereka malah terjebak dalam siklus destruktif.

Setelah malam yang panjang penuh pertikaian, Dewi dan Dika berpisah ke kamar masing-masing.



Perasaan marah dan kecewa terus menggelayuti hati mereka. Dalam pikiran Dewi, keraguan muncul. “Apakah kita masih bisa bersama? Apakah ini jalur yang benar?”

Hari-hari berlalu, dan suasana dalam rumah tidak kunjung membaik. Dewi merasa terasing dan lebih cenderung menjaga jarak dari Dika. Masa lalu yang penuh cinta terasa semakin jauh. Konflik berulang kali terjadi, dan komunikasi di antara mereka semakin terbatas.

Hingga pada akhirnya, satu malam ketika semua ketegangan itu mencapai puncaknya, Dewi dan Dika saling berhadapan di ruang tamu dengan suasana yang sangat kaku. “Aku tidak tahu apakah kita bisa terus seperti ini, Dika. Kita tidak saling mengerti lagi,” kata Dewi dengan air mata yang mengalir. “Jika ini yang kamu rasakan, mungkin kita perlu memikirkan kembali hubungan kita. Aku tidak ingin anak-anak kita tumbuh dalam lingkungan yang penuh pertikaian ini,” jawab Dika dengan suara berat.



Pembicaraan itu berubah menjadi diskusi yang lebih serius, dan akhirnya, kesepakatan bersama dibuat. Dewi dan Dika memutuskan untuk berpisah, menyadari bahwa jalan yang mereka ambil selama ini mungkin tidak lagi cocok bagi keduanya. Ketika berita perpisahan itu dikemukakan kepada Mia dan Arman, suasana menjadi semakin mendung. Mereka tidak mengerti sepenuhnya tentang apa yang sedang terjadi, tetapi wajah bingung di wajah mereka dan ketidakpastian di dalam hati mereka menghantui Dewi dan Dika.

“Mengapa kita harus berpisah? Bukankah kita adalah keluarga?” Tanya Mia dengan mata yang penuh air mata, berusaha memahami perubahan besar dalam hidupnya.

Dewi kini merasa hatinya semakin terpuruk. “Kita masih keluarga, Mia. Tetapi kadang, orang dewasa tidak selalu bisa saling mengerti. Ini adalah keputusan yang sulit untuk diambil, tetapi kami ingin kalian tahu bahwa kami berdua tetap mencintai kalian.”

Arman, yang masih kecil, tidak sepenuhnya mengerti, tetapi melihat kakaknya yang sakit hati membuatnya juga merasa bingung. Dewi mencoba memberikan penghiburan, tapi suasana merasa sangat kelam. Sementara Dika menyaksikan mereka, hatinya hancur. Ia menyayangkan bahwa mereka sampai pada titik ini, tetapi ia juga merasa tidak ada pilihan lain.

Dewi dan Dika sepakat untuk menjaga komunikasi dalam pengasuhan anak-anak mereka. Mereka ingin memastikan bahwa perpisahan ini tidak mempengaruhi hubungan antara orangtua dan anak. Mereka membuat kesepakatan untuk berbagi waktu dengan anak-anak, meski pada kenyataannya, perpisahan itu tetap menyakitkan bagi semua pihak yang terlibat.

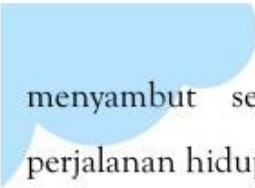
Minggu-minggu berikutnya menjadi masa transisi yang sulit. Dewi memutuskan untuk berpindah ke tempat tinggal yang lebih kecil agar dapat mengelola keuangannya dengan lebih baik sembari menjalani hidup baru. Di sisi lain, Dika berusaha menjalani kehidupan sebagai ayah

tunggal, berupaya tetap terlibat dengan Mia dan Arman, meski kadang merasa kesulitan di tengah rutinitas harian yang baru.

Mia berjuang untuk menyesuaikan diri dengan pembagian waktu antara kedua orang tuanya. Ia merindukan kedekatan yang pernah ada ketika mereka merupakan keluarga utuh dan ingin agar semuanya dapat kembali seperti semula. Satu malam, ketika berada di rumah Dewi, Mia mengungkapkan perasaannya, “Ibu, apakah kita tidak bisa tinggal bersama seperti dulu lagi? Aku tidak suka keadaan ini.”

Dewi menampakkan wajah sedih. “Aku juga tidak suka, Sayang. Tapi terkadang, kita harus membuat keputusan sulit untuk menemukan kebahagiaan. Kita akan bekerja sama agar semuanya menjadi lebih baik.”

Dengan harapan baru dan nuansa kebersamaan, Dewi menghadapi masa depan dengan lebih cerah. Walaupun ia tetap menyimpan kenangan masa lalu, ia



menyambut setiap perubahan sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang indah.

*****TAMAT*****



PESAN TERSIRAT DARI ALUR CERITA

1. kumedi ja'far pada tahun 2021 dalam bukunya yang berjudul “ Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia” menyebutkan bahwa, dasar dan hukum pernikahan itu pada dasarnya yang diperintahkan dan dianjurkan oleh syara' diantara firma Allah dengan disyari'atkannya pernikahan itu dalam Q.S Ar-Rum ayat 21. Dan hukum dalam perkawinan itu menurut slamet abidin ada lima yaitu wajib, sunnah, haram, makaruh, dan mubah
2. Sakban dkk pada tahun 2023 dalam buku Fiqih Munakahat Pengertian Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wania sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa
3. Eka rudi purwana pada tahun 2022 dalam bukunya yang berjudul “ remaja dan pernikahan dini”
 Pengertian pernikahan dini: pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan

yang belum mencapai usia dewasa atau dibawah usia 19 tahun

4. Samzurijal pada tahun 2021 didalam bukunya yang berjudul “ Pernikahan Menurut Islam” Tujuan pernikahan: yaitu untuk menghalalkan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan serta membentuk keluarga yang sakinah dan memperoleh keturunan serta mengikuti perintah Nabi SAW.
5. puspito sari pada tahun 2023 dalam bukunya yang berjudul “ Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Remaja Dan Upaya Pencegahannya” Faktor pemicu pernikahan dini: ada beberapa faktor terjadinya pernikahan dini diantaranya: ekonomi yang rendah, pendidikan yang minim/rendah, faktor orang tua, media massa atau digital, faktor adat.
6. Catur yunianto pada tahun 2020 dalam bukunya yang berjudul “ Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Perkawinan” Dampak psitif dari pernikahan dini yaitu ada beberapa diantaranya: terbebas dari perbuatan zina, belajar memikul tanggung jawab,

kebebasan yang lebih, dukungan keuangan dan dukungan emosional. Dan adapun dampak negatifnya: resiko terjadinya perceraian diusia muda, mengurangi kesempatan untuk menempuh pendidikan, mengurangi pengembangan diri dalam bersosial, psikologis yang belum matang, masalah kesehatan dan reproduksi, meningkatnya peertumbuhan penduduk akibat angka kelahiran.

7. puspito sari pada tahun 2023 dalam bukunya yang berjudul “ Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Remaja Dan Upaya Pencegahannya” Upaya pencegahan pernikahan dini: memberdayakan anak dengan informasi, kettrampilan, dan jaringan pendukung yang menghalangi pernikahan dini, mendidik dan menggerakkan orang tua dan anggota komunitas, meningkatkan akses dan kualitas pendidikan formal bbagi anak, membuat dan mendukung kebijakan terhadap pencegahan pernikahan dini.



Lampiran III

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Mata Pelajaran	: Fikih
Kelas/Semester	: XI (Sebelas)/Genap
Tahun Pelajaran	: 2024/2025
Alokasi Waktu	: 4 X 45 Menit, 2 Kali Pertemuan
Materi Pokok	: Pernikahan dalam Islam
Madrasah	: Aliyah Al-Halim Sipogu
Kompetensi Inti	:Menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, dengan wawasan kemanusiaan terkait penyebab penomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
Kompetensi Dasar	: 1.1. Meyakini syariat Islam tentang hukum pernikahan 2.2. Membiasakan sikap tanggungjawab dalam menerapkan hukum Islam 3.2. Memahami ketentuan perkawinan menurut undang-undang 4.2.Menunjukkan contoh perbedaan ketentuan perkawinan dalam Islam dengan UU perkawinan 1975
Indikator	: 1.1.1. peserta didik dapat mengingat syariat Islam tentang hukum pernikahan 2.2.2. Peserta didik dapat mengamalkan sikap tanggungjawab dalam menerapkan hukum Islam
Islam	3.2.1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian nikah dan hukum nikah 4.2.1. peserta didik dapat memahami perbedaan ketentuan perkawinan dalam Islam dengan UU perkawinan 1975

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui serangkaian kegiatan ini peserta didik dapat memahami novel yang memuat materi tentang fikih pernikahan. Media yang digunakan berupa novel elektronik dengan menggunakan *handphone* / *leptop*

KEGIATAN PEMBELAJARAN (pertemuan 1-2 jp: 2 x 45 menit)

No	Tahap Sintak Model	Langkah-Langkah Kegiatan	Nilai Karakter	Alokasi Waktu
1	pendahuluan	Melakukan tegur sapa/salam, mengecek kondisi kelas, berdo'a, dan mengecek kehadiran peserta didik	Religius, tanggungjawab dan peduli	± 20 menit
2	Kegiatan inti	a. Penjelasan materi • Peserta didik disajikan materi seputar tentang pernikahan dalam islam • Guru memandu peserta didik untuk membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 perkelompok • Guru membagikan pokok materi yang akan didiskusikan tiap kelompok b. Belajar dalam kelompok • Peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok terkait materi yang sudah dibagikan • Setelah melakukan diskusi, tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi terkait materi yang dibagikan • Melakukan diskusi antar kelompok yang terstruktur dan tertib c. Penilaian • Penilaian dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kerja sama dan musyawarah diantara peserta didik • Dibacakan kelompok terbaik/ pertama dan kelompok terakhir dari beberapa kelompok yang disusun	Mandiri, kreati, kritis	± 60 menit
3	penutup	Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar dan memberi tugas rumah, mengakhiri pembelajaran, bersyukur, dan berdo'a	Mandiri, kreatif, dan kritis	± 10 menit

ASESMEN PENILAIAN

1.	Sikap	Melalui pengamatan dan observasi
2.	pengetahuan	Melalui pemberian novel
3.	keterampilan	Melalui kinerja

Guru mata pelajaran

Panyabungan , Mei 2025
Peneliti

Ahmad yazid, S.Ag. M.Ag

Rukiah
Nim. 21010040

Lampiran IV Lembar Validitas Novel Berbasis Elektronik

1. Lembar Validitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

ANGKET VALIDASI RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik bapak/ibuk dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
2. Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 = Tidak valid
- 2 = Kurang valid
- 3 = Cukup valid
- 4 = Valid
- 5 = Sangat valid

No	Indikator	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Format rpp						
	a. Memenuhi bentuk baku RPP SE Mendikbud No. 14 tahun 2019 terkait penyederhanaan RPP						
2.	Isi rpp						
	a. Kesesuaian KI, KD, Indikator, dan Tujuan yang dibebankan pada mata pelajaran						
	b. Kebenaran kompetensi dasar (KD) mata pelajaran						
	c. Kemudahan Indikator untuk diukur						
	d. Keoperasionalan kata-kata indikator						
	e. Kesesuaian materi dengan KD mata pelajaran						

	f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi						
	g. Kebenaran isi materi						
	h. Kesesuaian sumber belajar dengan kd mata pelajaran						
	i. Kesesuaian media dengan karakteristik materi ajar						
	j. Kesesuaian penilaian dengan materi						
	k. Kesesuaian bobot penilaian dengan materi						
	l. Kelengkapan tahap-tahap pembelajaran						
	m. Kesesuaian waktu pembelajaran dengan materi						
	n. Kejelasan kegiatan guru dan peserta didik						
	o. Kejelasan kriteria penilaian						
3.	Bahasa yang digunakan						
	a. Kejelasan kalimat yang digunakan						
	b. Kebenaran tata bahasa						
	c. Kesederhanaan struktur kalimat						

Penilaian Secara Umum

No	Uraian	Penilaian					ket
		A	B	C	D	E	
1.	Penilaian Secara Umum Terhadap RPP						

Sumber: Ridwan, (2019) dan modifikasi peneliti

Keterangan:

- A : Dapat digunakan tanpa revisi
- B : Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- C : Dapat digunakan dengan revisi sedang
- D : Dapat digunakan dengan banyak revisi
- E : Tidak dapat dipergunakan

Saran

Panyabungan, Mei 2025
Validator

Fuji Pratami, M.Pd
Nip. 199212902019082001

2. Lembar validitas Novel Berbasis elektronik

ANGKET VALIDASI NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU

Petunjuk:

- Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik ibu dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
- Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 = Tidak valid
- 2 = Kurang valid
- 3 = Cukup valid
- 4 = Valid
- 5 = Sangat valid

No	Indikator	Pertanyaan	Penilaian					ket
			1	2	3	4	5	
1.	Kriteria Umum							
	b. Kesesuaian dengan tujuan	1) Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan kurikulum						
	c. Kesesuaian dengan materi pelajaran	2) Kesesuaian materi dimuat dalam novel dengan Kompetensi Inti (KI) kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada materi pernikahan						
	d. Kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran atau peserta didik	3) Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah						
		4) Kesesuaian struktur kalimat dengan kemampuan peserta didik Madrasah Aliyah (MA)						
		5) Penyajian novel dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih mandiri						

No	Indikator	Pertanyaan	Penilaian					ket
			1	2	3	4	5	
	e. Kesesuaian dengan materi	6) Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan teori-teori Kesesuaian dengan materi yang ada						
	f. Kesesuaian dengan lingkungan dan fasilitas pendukung	7) kesesuaian novel yang dikembangkan dengan lingkungan peserta didik sebagai pengguna						
		8) kelengkapan fasilitas yang ada dalam menunjang penggunaan novel						
2	Kriteria khusus							
	p. <i>Acces</i> (Akses)	9) Kemudahan penggunaan novel yang dikembangkan oleh peserta didik Madrasah Aliyah sebagai pengguna						
	q. <i>Technology</i> (Tekhnologi)	10) Keterkaitan novel yang dikembangkan dengan kehidupan nyata dan tekhnologi						
	r. <i>Interactivity</i> (Interaksi)	11) Terciptanya interaksi dua arah, yaitu antara pengguna dengan novel						
		12) Penggunaan kalimat sederhana, jelas dan mudah dimengerti pada novel						
		13) Memberikan respon stimulus yang ditunjukkan oleh peserta didik						
	s. <i>Novelty</i> (Kebaharuan)	14) Memiliki daya saing terhadap novel lainnya						
3	Aspek praktis							
	d. <i>Demonstration</i> (Demonstrasi)	15) Mendemonstrasikan atau memperagakan konsep yang ada pada materi						

		pembelajaran						
	e. <i>Familiarity</i> (Keterbiasaa)	16) Dikenal oleh peserta didik						
		17) Pembiasaan penggunaan bagi peserta didik						
	f. <i>Clarity</i> (Penjelasan)	18) Pemberian penjelasan dapat memperjelas pesan pembelajaran yang lebih konkrit						
		19) Kesesuaian isi novel dengan KD dan tujuan pembelajaran yang ada						

Sumber: Ridwan, (2019) dan modifikasi peneliti

Penilaian Secara Umum

No	Uraian	Penilaian					ket
		A	B	C	D	E	
1.	Penilaian Secara Umum Terhadap Novel						

Sumber: Ridwan, (2019) dan modifikasi peneliti

Keterangan:

- A : Dapat digunakan tanpa revisi
 B : Dapat digunakan dengan sedikit revisi
 C : Dapat digunakan dengan revisi sedang
 D : Dapat digunakan dengan banyak revisi
 E : Tidak dapat dipergunakan

Saran

Panyabungan, Mei 2025
 Validator

Fuji Pratami, M.Pd
 Nip. 199212202019082001

Lampiran V Lembar Praktikalitas Novel Berbasis Elektronik

1. Guru

LEMBAR RESPON GURU NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU

Validator :

Materi : Fikih

Petunjuk:

- Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik bapak/ibuk dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
- Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

- = Tidak praktis/Sangat Tidak Setuju (STS)
- = Kurang Praktis/Tidak Setuju (TS)
- = Cukup Praktis/ Kurang Setuju(KS)
- = Praktis/ Setuju (S)
- = Sangat Praktis/ Sangat Setuju (SS)

No	Aspek Penilaian	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Rasionalitas						
	g. Kesesuaian novel dengan komponen-komponen novel secara sistematis (<i>cover</i> (sampul), daftar isi, materi dan <i>cover back</i> (sampul belakang))						
	h. Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik						
2.	Isi Novel						
	t. Kesesuaian isi dengan KI, KD dan tujuan pembelajaran fikih pada materi pernikahan						
	u. Kesesuaian komponen-komponen novel dengan indikator yang telah ditetapkan						
	v. Tersampaian materi pada novel						
	w. Kesesuaian penggunaan gambar dan ilustrasi dengan materi pernikahan						
3.	Karakteristik Novel						

	g. Kesesuaian penggunaan novel melalui elektronik						
	h. Kepraktisan dalam penggunaan novel elektronik dengan menggunakan <i>handphone/laptop</i>						
	i. Penyajian novel melalui elektronik mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran						
4.	Bahasa						
	a. Penulisan kalimat pada novel sesuai dengan ejaan bahasa indonesia						
	b. Kemudahan memahami bahasa yang digunakan						
	c. Ketetapan ukuran <i>font</i> , jenis <i>font</i> , warna <i>font</i> , dalam novel dengan tingkat perkembangan peserta didik						
5.	Bentuk Tampilan Novel						
	a. Kemudahan dalam pengoperasian novel melalui elektronik						
	b. Ketepatan dalam pemilihan warna						
	c. Kemenarikan desain setiap halamannya						
	d. Tulisan teks novel jelas						

Saran

Sipogu, Mei 2025
Guru Mata Pelajaran Fikih

Ahmad Yazid, S. Ag. M.Ag

2. Peserta didik

LEMBAR RESPON PESERTA DIDIK NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU

Nama :

Materi : Fikih

Petunjuk:

- Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
- Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 = Tidak praktis/Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Kurang Praktis/Tidak Setuju (TS)
- 3 = Cukup Praktis/ Kurang Setuju(KS)
- 4 = Praktis/ Setuju (S)
- 5 = Sangat Praktis/ Sangat Setuju (SS)

No	Aspek Penilaian	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Rasionalitas						
	i. Kesesuaian novel dengan komponen-komponen novel secara sistematis (<i>cover</i> (sampul), daftar isi, materi dan <i>cover back</i> (sampul belakang))						
	j. Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik						
2.	Isi Novel						
	x. Kesesuaian isi dengan KI, KD dan tujuan pembelajaran fikih pada materi pernikahan						
	y. Kesesuaian komponen-komponen novel dengan indikator yang telah ditetapkan						
	z. Tersampaian materi pada novel						
	aa. Kesesuaian penggunaan gambar dan ilustrasi dengan materi pernikahan						
3.	Karakteristik Novel						

	j. Kesesuaian penggunaan novel melalui elektronik						
	k. Kepraktisan dalam penggunaan novel elektronik dengan menggunakan <i>handphone/laptop</i>						
	l. Penyajian novel melalui elektronik mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran						
4.	Bahasa						
	d. Penulisan kalimat pada novel sesuai dengan ejaan bahasa indonesia						
	e. Kemudahan memahami bahasa yang digunakan						
	f. Ketetapan ukuran <i>font</i> , jenis <i>font</i> , warna <i>font</i> , dalam novel dengan tingkat perkembangan peserta didik						
5.	Bentuk Tampilan Novel						
	e. Kemudahan dalam pengoperasian novel melalui elektronik						
	f. Ketepatan dalam pemilihan warna						
	g. Kemenarikan desain setiap halamannya						
	h. Tulisan teks novel jelas						
6.	Minat						
	a. Dengan penggunaan novel elektronik membuat saya merasa senang dalam proses pembelajaran berlangsung						
	b. Belajar dengan menggunakan novel membuat saya lebih konsentrasi						
	c. Dengan penggunaan novel saya mudah berdiskusi pada saat pembelajaran berlangsung						
	d. Belajar dengan novel tidak membuat bosan dalam pembelajaran						

Saran

Sipogu, Mei 2025
Peserta didik

Lampiran VI Lembar Hasil Validitas Novel Berbasis Elektronik

1. Hasil Validitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

ANGKET VALIDASI RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik bapak/ibu dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
2. Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1 = Tidak valid
 - 2 = Kurang valid
 - 3 = Cukup valid
 - 4 = Valid
 - 5 = Sangat valid

No	Indikator	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Format RPP						
	a. Memenuhi bentuk baku RPP SE Mendikbud No. 14 tahun 2019 terkait penyederhanaan RPP					✓	
2.	Isi RPP						
	a. Kesesuaian KI, KD, Indikator, dan Tujuan yang dibebankan pada mata pelajaran					✓	
	b. Kebenaran kompetensi dasar (KD) mata pelajaran					✓	
	c. Kemudahan Indikator untuk diukur					✓	
	d. Keoperasionalan kata-kata indikator				✓		
	e. Kesesuaian materi dengan KD mata pelajaran					✓	
	f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi				✓		
	g. Kebenaran isi materi					✓	
	h. Kesesuaian sumber belajar dengan KD mata pelajaran					✓	
	i. Kesesuaian media dengan karakteristik materi ajar					✓	
	j. Kesesuaian penilaian dengan materi				✓		
	k. Kesesuaian bobot penilaian dengan materi				✓		
	l. Kelengkapan tahap-tahap pembelajaran				✓		

No	Indikator	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
	m. Kesesuaian waktu pembelajaran dengan materi				✓		
	n. Kejelasan kegiatan guru dan peserta didik					✓	
	o. Kejelasan kriteria penilaian				✓		
3.	Bahasa yang digunakan						
	a. Kejelasan kalimat yang digunakan				✓		
	b. Kebenaran tata bahasa					✓	
	c. Kesederhanaan struktur kalimat					✓	

Penilaian Secara Umum

No	Uraian	Penilaian					ket
		A	B	C	D	E	
1.	Penilaian Secara Umum Terhadap RPP			✓			

Sumber: Ridwan, (2019) dan modifikasi peneliti

Keterangan:

- A : Dapat digunakan tanpa revisi
 B : Dapat digunakan dengan sedikit revisi
 C : Dapat digunakan dengan revisi sedang
 D : Dapat digunakan dengan banyak revisi
 E : Tidak dapat dipergunakan

Saran

Lakukan praktikalitas dengan berpedoman kepada RPP yg telah dirancang

Panyabungan, 22 Mei 2025

Validator



Fuji Pratami, M.Pd

Nip. 199212202019082001

2. Hasil Validitas Novel Elektronik Oleh Validator Media

ANGKET VALIDASI NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik ibu dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
2. Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 = Tidak valid
- 2 = Kurang valid
- 3 = Cukup valid
- 4 = Valid
- 5 = Sangat valid

No	Indikator	Pertanyaan	Penilaian					ket
			1	2	3	4	5	
1.	Kriteria Umum							
	a. Kesesuaian dengan tujuan	1) Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan kurikulum					✓	
	b. Kesesuaian dengan materi pelajaran	2) Kesesuaian materi dimuat dalam novel dengan Kompetensi Inti (KI) kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada materi pernikahan					✓	
	c. Kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran atau peserta didik	3) Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah					✓	
		4) Kesesuaian struktur kalimat dengan kemampuan peserta didik Madrasah Aliyah (MA)					✓	
		5) Penyajian novel dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih mandiri				✓		

No	Indikator	Pertanyaan	Penilaian					ket
			1	2	3	4	5	
	d. Kesesuaian dengan materi	6) Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan teori-teori Kesesuaian dengan materi yang ada					✓	
	e. Kesesuaian dengan lingkungan dan fasilitas pendukung	7) kesesuaian novel yang dikembangkan dengan lingkungan peserta didik sebagai pengguna				✓		
		8) kelengkapan fasilitas yang ada dalam menunjang penggunaan novel				✓		
2	Kriteria khusus							
	a. <i>Acces</i> (Akses)	9) Kemudahan penggunaan novel yang dikembangkan oleh peserta didik Madrasah Aliyah sebagai pengguna					✓	
	b. <i>Technology</i> (Teknologi)	10) Keterkaitan novel yang dikembangkan dengan kehidupan nyata dan teknologi					✓	
	c. <i>Interactivity</i> (Interaksi)	11) Terciptanya interaksi dua arah, yaitu antara pengguna dengan novel				✓		
		12) Penggunaan kalimat sederhana, jelas dan mudah dimengerti pada novel				✓		
		13) Memberikan respon stimulus yang ditunjukkan oleh peserta didik				✓		
	d. <i>Novelty</i> (Kebaharuan)	14) Memiliki daya saing terhadap novel lainnya				✓		
3	Aspek praktis							
	a. <i>Demonstration</i> (Demonstrasi)	15) Mendemonstrasikan atau memperagakan				✓		

		konsep yang ada pada materi pembelajaran							
b. <i>Familiarity</i> (Keterbiasaa)	16) Dikenal oleh peserta didik							✓	
	17) Pembiasaan penggunaan bagi peserta didik					✓			
c. <i>Clarity</i> (Penjelasan)	18) Pemberian penjelasan dapat memperjelas pesan pembelajaran yang lebih konkrit							✓	
	19) Kesesuaian isi novel dengan KD dan tujuan pembelajaran yang ada							✓	

Sumber: Ridwan, (2019) dan modifikasi peneliti

Penilaian Secara Umum

No	Uraian	Penilaian					ket
		A	B	C	D	E	
I.	Penilaian Secara Umum Terhadap Novel		✓				

Sumber: Ridwan, (2019) dan modifikasi peneliti

Keterangan:

- A : Dapat digunakan tanpa revisi
 B : Dapat digunakan dengan sedikit revisi
 C : Dapat digunakan dengan revisi sedang
 D : Dapat digunakan dengan banyak revisi
 E : Tidak dapat dipergunakan

Saran

Lakukan lah tahap praktikalitas dengan baik

Panyabungan, 21 Mei 2025
Validator

Fuji Pratami, M.Pd
Nip. 199112202019082001

3. Hasil Validitas Novel Elektronik Oleh Validator Materi

ANGKET VALIDASI NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik bapak/ibuk dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
2. Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 = Tidak valid
- 2 = Kurang valid
- 3 = Cukup valid
- 4 = Valid
- 5 = Sangat valid

No	Indikator	Pertanyaan	Penilaian					ket
			1	2	3	4	5	
1.	Kriteria umum							
	a. Kesesuaian dengan tujuan	1) Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan kurikulum				✓		
	b. Kesesuaian dengan materi pelajaran	2) Kesesuaian materi dimuat dalam novel dengan Kompetensi Inti (KI) kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada materi pernikahan					✓	
	c. Kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran atau peserta didik	3) Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah					✓	
		4) Kesesuaian struktur kalimat dengan kemampuan peserta didik Madrasah Aliyah (MA)					✓	
		5) Penyajian novel dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih mandiri					✓	

	d. Kesesuaian dengan materi	6) Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan teori-teori yang ada					✓	
	e. Kesesuaian dengan lingkungan dan fasilitas pendukung	7) kesesuaian novel yang dikembangkan dengan lingkungan peserta didik sebagai pengguna					✓	
		8) kelengkapan fasilitas yang ada dalam menunjang penggunaan novel					✓	
2	Kriteria khusus							
	a. <i>Acces</i> (Akses)	9) Kemudahan penggunaan novel yang dikembangkan oleh peserta didik Madrasah Aliyah sebagai pengguna					✓	
	b. <i>Technology</i> (Teknologi)	10) Keterkaitan novel yang dikembangkan dengan kehidupan nyata dan teknologi				✓		
	c. <i>Interactivity</i> (Interaksi)	11) Terciptanya interaksi dua arah, yaitu antara pengguna dengan novel					✓	
		12) Penggunaan kalimat sederhana, jelas dan mudah dimengerti pada novel					✓	
		13) Memberikan respon stimulus yang ditunjukkan oleh peserta didik					✓	
	d. <i>Novelty</i> (Kebaharuan)	14) Memiliki daya saing terhadap novel lainnya				✓		
3	Aspek praktis							
	a. <i>Demonstration</i> (Demonstrasi)	15) Mendemonstrasikan atau memperagakan konsep yang ada pada materi pembelajaran					✓	
	b. <i>Familiarity</i> (Keterbiasaa)	16) Dikenal oleh peserta didik					✓	

		17) Pembiasaan penggunaan bagi peserta didik					✓	
	c. <i>Clarity</i> (Penjelasan)	18) Pemberian penjelasan dapat memperjelas pesan pembelajaran yang lebih konkrit					✓	
		19) Kesesuaian isi novel dengan KD dan tujuan pembelajaran yang ada					✓	

Sumber: Ridwan, (2019) dan modifikasi peneliti

Saran

Terslah sedikit muatan Fikihnya. Kalau bisa lebih di padatkan lagi.

Panyabungan, Mei 2025

Validator



Elva Mahmudi, M.H
Nip. 199109232019031007

Lampiran VII Lembar Hasil Praktikalitas Novel Berbasik Elektronik

1. Guru

LEMBAR RESPON GURU NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU

Validator : Ahmad Yazid, S.Ag. M.Ag

Materi : Fikih

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik bapak/ibuk dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
2. Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 = Tidak praktis/Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Kurang Praktis/Tidak Setuju (TS)
- 3 = Cukup Praktis/ Kurang Setuju(KS)
- 4 = Praktis/ Setuju (S)
- 5 = Sangat Praktis/ Sangat Setuju (SS)

No	Aspek Penilaian	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Rasionalitas						
	a. Kesesuaian novel dengan komponen-komponen novel secara sistematis (<i>cover</i> (sampul), daftar isi, materi dan <i>cover back</i> (sampul belakang))					✓	
	b. Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik					✓	
2.	Isi Novel						
	a. Kesesuaian isi dengan KI, KD dan tujuan pembelajaran fikih pada materi pernikahan				✓		
	b. Kesesuaian komponen-komponen novel dengan indikator yang telah ditetapkan				✓		
	c. Tersampai materi pada novel					✓	
	d. Kesesuaian penggunaan gambar dan ilustrasi dengan materi pernikahan				✓		
3.	Karakteristik Novel						
	a. Kesesuaian penggunaan novel melalui elektronik				✓		
	b. Kepraktisan dalam penggunaan novel				✓		

	elektronik dengan menggunakan <i>handphone/laptop</i>						
	c. Penyajian novel melalui elektronik mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran				✓		
4.	Bahasa						
	a. Penulisan kalimat pada novel sesuai dengan ejaan bahasa indonesia				✓		
	b. Kemudahan memahami bahasa yang digunakan				✓		
	c. Ketetapan ukuran <i>font</i> , jenis <i>font</i> , warna <i>font</i> , dalam novel dengan tingkat perkembangan peserta didik					✓	
5.	Bentuk Tampilan Novel						
	a. Kemudahan dalam pengoperasian novel melalui elektronik				✓		
	b. Ketepatan dalam pemilihan warna					✓	
	c. Kemenarikan desain setiap halamannya				✓		
	d. Tulisan teks novel jelas					✓	

Saran

Sipogu, Mei 2025
Guru Mata Pelajaran Fikih


Ahmad Yazid, S. Ag. M.Ag

2. Peserta didik

LEMBAR RESPON PESERTA DIDIK NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU

Nama : MAWADDAH

Materi : Fikih

Petunjuk:

- Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
- Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:
 - = Tidak praktis/Sangat Tidak Setuju (STS)
 - = Kurang Praktis/Tidak Setuju (TS)
 - = Cukup Praktis/ Kurang Setuju(KS)
 - = Praktis/ Setuju (S)
 - = Sangat Praktis/ Sangat Setuju (SS)

No	Aspek Penilaian	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Rasionalitas						
	a. Kesesuaian novel dengan komponen-komponen novel secara sistematis (<i>cover</i> (sampul), daftar isi, materi dan <i>cover back</i> (sampul belakang))					✓	
	b. Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik					✓	
2.	Isi Novel						
	a. Kesesuaian isi dengan KI, KD dan tujuan pembelajaran fikih pada materi pernikahan				✓		
	b. Kesesuaian komponen-komponen novel dengan indikator yang telah ditetapkan					✓	
	c. Tersampaian materi pada novel					✓	
	d. Kesesuaian penggunaan gambar dan ilustrasi dengan materi pernikahan					✓	
3.	Karakteristik Novel						
	a. Kesesuaian penggunaan novel melalui elektronik				✓		
	b. Kepraktisan dalam penggunaan novel					✓	

	elektronik dengan menggunakan <i>handphone/laptop</i>						
	c. Penyajian novel melalui elektronik mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran				✓		
4.	Bahasa						
	a. Penulisan kalimat pada novel sesuai dengan ejaan bahasa indonesia				✓		
	b. Kemudahan memahami bahasa yang digunakan				✓		
	c. Ketetapan ukuran <i>font</i> , jenis <i>font</i> , warna <i>font</i> , dalam novel dengan tingkat perkembangan peserta didik				✓		
5.	Bentuk Tampilan Novel						
	a. Kemudahan dalam pengoperasian novel melalui elektronik				✓		
	b. Ketepatan dalam pemilihan warna			✓			
	c. Kemenarikan desain setiap halamannya			✓			
	d. Tulisan teks novel jelas				✓		
6.	Minat						
	a. Dengan penggunaan novel elektronik membuat saya merasa senang dalam proses pembelajaran berlangsung				✓		
	b. Belajar dengan menggunakan novel membuat saya lebih konsentrasi				✓		
	c. Dengan penggunaan novel saya mudah berdiskusi pada saat pembelajaran berlangsung				✓		
	d. Belajar dengan novel tidak membuat bosan dalam pembelajaran				✓		

Saran

Sipogu, Mei 2025
Peserta didik


R. WADDAH

**LEMBAR RESPON PESERTA DIDIK NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA
PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU**

Nama : *Ali Sahbana*

Materi : Fikih

Petunjuk:

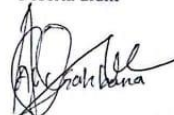
1. Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
2. Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1 = Tidak praktis/Sangat Tidak Setuju (STS)
 - 2 = Kurang Praktis/Tidak Setuju (TS)
 - 3 = Cukup Praktis/ Kurang Setuju(KS)
 - 4 = Praktis/ Setuju (S)
 - 5 = Sangat Praktis/ Sangat Setuju (SS)

No	Aspek Penilaian	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Rasionalitas						
	a. Kesesuaian novel dengan komponen-komponen novel secara sistematis (<i>cover</i> (sampul), daftar isi, materi dan <i>cover back</i> (sampul belakang))					✓	
	b. Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik					✓	
2.	Isi Novel						
	a. Kesesuaian isi dengan KI, KD dan tujuan pembelajaran fikih pada materi pernikahan					✓	
	b. Kesesuaian komponen-komponen novel dengan indikator yang telah ditetapkan				✓		
	c. Tersampainya materi pada novel					✓	
	d. Kesesuaian penggunaan gambar dan ilustrasi dengan materi pernikahan					✓	
3.	Karakteristik Novel						
	a. Kesesuaian penggunaan novel melalui elektronik					✓	
	b. Kepraktisan dalam penggunaan novel					✓	

	elektronik dengan menggunakan <i>handphone/laptop</i>							
	c. Penyajian novel melalui elektronik mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran						✓	
4.	Bahasa							
	a. Penulisan kalimat pada novel sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia						✓	
	b. Kemudahan memahami bahasa yang digunakan				✓			
	c. Ketetapan ukuran <i>font</i> , jenis <i>font</i> , warna <i>font</i> , dalam novel dengan tingkat perkembangan peserta didik						✓	
5.	Bentuk Tampilan Novel							
	a. Kemudahan dalam pengoperasian novel melalui elektronik						✓	
	b. Ketepatan dalam pemilihan warna						✓	
	c. Kemenarikan desain setiap halamannya				✓			
	d. Tulisan teks novel jelas						✓	
6.	Minat							
	a. Dengan penggunaan novel elektronik membuat saya merasa senang dalam proses pembelajaran berlangsung						✓	
	b. Belajar dengan menggunakan novel membuat saya lebih konsentrasi				✓			
	c. Dengan penggunaan novel saya mudah berdiskusi pada saat pembelajaran berlangsung						✓	
	d. Belajar dengan novel tidak membuat bosan dalam pembelajaran						✓	

Saran

Sipogu, Mei 2025
Peserta didik



**LEMBAR RESPON PESERTA DIDIK NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA
PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU**

Nama : DARWIS

Materi : Fikih

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
2. Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1 = Tidak praktis/Sangat Tidak Setuju (STS)
 - 2 = Kurang Praktis/Tidak Setuju (TS)
 - 3 = Cukup Praktis/ Kurang Setuju(KS)
 - 4 = Praktis/ Setuju (S)
 - 5 = Sangat Praktis/ Sangat Setuju (SS)

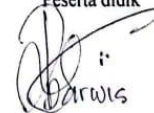
No	Aspek Penilaian	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Rasionalitas						
	a. Kesesuaian novel dengan komponen-komponen novel secara sistematis (<i>cover</i> (sampul), daftar isi, materi dan <i>cover back</i> (sampul belakang))					✓	
	b. Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik					✓	
2.	Isi Novel						
	a. Kesesuaian isi dengan KI, KD dan tujuan pembelajaran fikih pada materi pernikahan				✓		
	b. Kesesuaian komponen-komponen novel dengan indikator yang telah ditetapkan					✓	
	c. Tersampainya materi pada novel				✓		
	d. Kesesuaian penggunaan gambar dan ilustrasi dengan materi pernikahan					✓	
3.	Karakteristik Novel						
	a. Kesesuaian penggunaan novel melalui elektronik					✓	
	b. Kepraktisan dalam penggunaan novel					✓	

	elektronik dengan menggunakan <i>handphone/laptop</i>						
	c. Penyajian novel melalui elektronik mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran					✓	
4.	Bahasa						
	a. Penulisan kalimat pada novel sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia					✓	
	b. Kemudahan memahami bahasa yang digunakan				✓		
	c. Ketetapan ukuran <i>font</i> , jenis <i>font</i> , warna <i>font</i> , dalam novel dengan tingkat perkembangan peserta didik					✓	
5.	Bentuk Tampilan Novel						
	a. Kemudahan dalam pengoperasian novel melalui elektronik					✓	
	b. Ketepatan dalam pemilihan warna				✓		
	c. Kemenarikan desain setiap halamannya					✓	
	d. Tulisan teks novel jelas					✓	
6.	Minat						
	a. Dengan penggunaan novel elektronik membuat saya merasa senang dalam proses pembelajaran berlangsung					✓	
	b. Belajar dengan menggunakan novel membuat saya lebih konsentrasi					✓	
	c. Dengan penggunaan novel saya mudah berdiskusi pada saat pembelajaran berlangsung					✓	
	d. Belajar dengan novel tidak membuat bosan dalam pembelajaran					✓	

Saran

Sipogu, Mei 2025

Peserta didik


Harwis

**LEMBAR RESPON PESERTA DIDIK NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA
PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU**

Nama : *Hagan*

Materi : Fikih

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
2. Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1 = Tidak praktis/Sangat Tidak Setuju (STS)
 - 2 = Kurang Praktis/Tidak Setuju (TS)
 - 3 = Cukup Praktis/ Kurang Setuju(KS)
 - 4 = Praktis/ Setuju (S)
 - 5 = Sangat Praktis/ Sangat Setuju (SS)

No	Aspek Penilaian	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Rasionalitas						
	a. Kesesuaian novel dengan komponen-komponen novel secara sistematis (<i>cover</i> (sampul), daftar isi, materi dan <i>cover back</i> (sampul belakang))					✓	
	b. Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik					✓	
2.	Isi Novel						
	a. Kesesuaian isi dengan KI, KD dan tujuan pembelajaran fikih pada materi pernikahan					✓	
	b. Kesesuaian komponen-komponen novel dengan indikator yang telah ditetapkan				✓		
	c. Tersampainya materi pada novel					✓	
	d. Kesesuaian penggunaan gambar dan ilustrasi dengan materi pernikahan					✓	
3.	Karakteristik Novel						
	a. Kesesuaian penggunaan novel melalui elektronik					✓	
	b. Kepraktisan dalam penggunaan novel				✓		

	elektronik dengan menggunakan <i>handphone/laptop</i>							
	c. Penyajian novel melalui elektronik mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran						✓	
4.	Bahasa							
	a. Penulisan kalimat pada novel sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia						✓	
	b. Kemudahan memahami bahasa yang digunakan						✓	
	c. Ketepatan ukuran <i>font</i> , jenis <i>font</i> , warna <i>font</i> , dalam novel dengan tingkat perkembangan peserta didik						✓	
5.	Bentuk Tampilan Novel							
	a. Kemudahan dalam pengoperasian novel melalui elektronik						✓	
	b. Ketepatan dalam pemilihan warna					✓		
	c. Kemenarikan desain setiap halamannya						✓	
	d. Tulisan teks novel jelas						✓	
6.	Minat							
	a. Dengan penggunaan novel elektronik membuat saya merasa senang dalam proses pembelajaran berlangsung						✓	
	b. Belajar dengan menggunakan novel membuat saya lebih konsentrasi						✓	
	c. Dengan penggunaan novel saya mudah berdiskusi pada saat pembelajaran berlangsung						✓	
	d. Belajar dengan novel tidak membuat bosan dalam pembelajaran						✓	

Saran

Sipogu, Mei 2025

Peserta didik

Hasan

**LEMBAR RESPON PESERTA DIDIK NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA
PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU**

Nama : Murti

Materi : Fikih

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
2. Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1 = Tidak praktis/Sangat Tidak Setuju (STS)
 - 2 = Kurang Praktis/Tidak Setuju (TS)
 - 3 = Cukup Praktis/ Kurang Setuju(KS)
 - 4 = Praktis/ Setuju (S)
 - 5 = Sangat Praktis/ Sangat Setuju (SS)

No	Aspek Penilaian	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Rasionalitas						
	a. Kesesuaian novel dengan komponen-komponen novel secara sistematis (<i>cover</i> (sampul), daftar isi, materi dan <i>cover back</i> (sampul belakang))					✓	
	b. Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik				✓		
2.	Isi Novel						
	a. Kesesuaian isi dengan KI, KD dan tujuan pembelajaran fikih pada materi pernikahan					✓	
	b. Kesesuaian komponen-komponen novel dengan indikator yang telah ditetapkan					✓	
	c. Tersampainya materi pada novel					✓	
	d. Kesesuaian penggunaan gambar dan ilustrasi dengan materi pernikahan					✓	
3.	Karakteristik Novel						
	a. Kesesuaian penggunaan novel melalui elektronik				✓		
	b. Kepraktisan dalam penggunaan novel				✓		

	elektronik dengan menggunakan <i>handphone/laptop</i>						
	c. Penyajian novel melalui elektronik mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran					✓	
4.	Bahasa						
	a. Penulisan kalimat pada novel sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia					✓	
	b. Kemudahan memahami bahasa yang digunakan				✓		
	c. Ketetapan ukuran <i>font</i> , jenis <i>font</i> , warna <i>font</i> , dalam novel dengan tingkat perkembangan peserta didik					✓	
5.	Bentuk Tampilan Novel						
	a. Kemudahan dalam pengoperasian novel melalui elektronik				✓		
	b. Ketepatan dalam pemilihan warna				✓		
	c. Kemenarikan desain setiap halamannya					✓	
	d. Tulisan teks novel jelas					✓	
6.	Minat						
	a. Dengan penggunaan novel elektronik membuat saya merasa senang dalam proses pembelajaran berlangsung					✓	
	b. Belajar dengan menggunakan novel membuat saya lebih konsentrasi					✓	
	c. Dengan penggunaan novel saya mudah berdiskusi pada saat pembelajaran berlangsung					✓	
	d. Belajar dengan novel tidak membuat bosan dalam pembelajaran					✓	

Saran

Sipogu, Mei 2025
Peserta didik



**LEMBAR RESPON PESERTA DIDIK NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA
PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU**

Nama : *Ikbal*

Materi : Fikih

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
2. Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1 = Tidak praktis/Sangat Tidak Setuju (STS)
 - 2 = Kurang Praktis/Tidak Setuju (TS)
 - 3 = Cukup Praktis/ Kurang Setuju(KS)
 - 4 = Praktis/ Setuju (S)
 - 5 = Sangat Praktis/ Sangat Setuju (SS)

No	Aspek Penilaian	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Rasionalitas						
	a. Kesesuaian novel dengan komponen-komponen novel secara sistematis (<i>cover</i> (sampul), daftar isi, materi dan <i>cover back</i> (sampul belakang))					✓	
	b. Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik					✓	
2.	Isi Novel						
	a. Kesesuaian isi dengan KI, KD dan tujuan pembelajaran fikih pada materi pernikahan				✓		
	b. Kesesuaian komponen-komponen novel dengan indikator yang telah ditetapkan					✓	
	c. Tersampainya materi pada novel				✓		
	d. Kesesuaian penggunaan gambar dan ilustrasi dengan materi pernikahan					✓	
3.	Karakteristik Novel						
	a. Kesesuaian penggunaan novel melalui elektronik					✓	
	b. Kepraktisan dalam penggunaan novel					✓	

	elektronik dengan menggunakan <i>handphone/laptop</i>						
	c. Penyajian novel melalui elektronik mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran					✓	
4.	Bahasa						
	a. Penulisan kalimat pada novel sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia					✓	
	b. Kemudahan memahami bahasa yang digunakan					✓	
	c. Ketetapan ukuran <i>font</i> , jenis <i>font</i> , warna <i>font</i> , dalam novel dengan tingkat perkembangan peserta didik					✓	
5.	Bentuk Tampilan Novel						
	a. Kemudahan dalam pengoperasian novel melalui elektronik				✓		
	b. Ketepatan dalam pemilihan warna					✓	
	c. Kemenarikan desain setiap halamannya				✓		
	d. Tulisan teks novel jelas					✓	
6.	Minat						
	a. Dengan penggunaan novel elektronik membuat saya merasa senang dalam proses pembelajaran berlangsung					✓	
	b. Belajar dengan menggunakan novel membuat saya lebih konsentrasi					✓	
	c. Dengan penggunaan novel saya mudah berdiskusi pada saat pembelajaran berlangsung					✓	
	d. Belajar dengan novel tidak membuat bosan dalam pembelajaran					✓	

Saran

Sipogu, Mei 2025
Peserta didik

[Signature]
Khal

**LEMBAR RESPON PESERTA DIDIK NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA
PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU**

Nama : *Aisyah*

Materi : Fikih

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
2. Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1 = Tidak praktis/Sangat Tidak Setuju (STS)
 - 2 = Kurang Praktis/Tidak Setuju (TS)
 - 3 = Cukup Praktis/ Kurang Setuju(KS)
 - 4 = Praktis/ Setuju (S)
 - 5 = Sangat Praktis/ Sangat Setuju (SS)

No	Aspek Penilaian	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Rasionalitas						
	a. Kesesuaian novel dengan komponen-komponen novel secara sistematis (<i>cover</i> (sampul), daftar isi, materi dan <i>cover back</i> (sampul belakang))					✓	
	b. Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik					✓	
2.	Isi Novel						
	a. Kesesuaian isi dengan KI, KD dan tujuan pembelajaran fikih pada materi pernikahan				✓		
	b. Kesesuaian komponen-komponen novel dengan indikator yang telah ditetapkan					✓	
	c. Tersampainya materi pada novel					✓	
	d. Kesesuaian penggunaan gambar dan ilustrasi dengan materi pernikahan					✓	
3.	Karakteristik Novel						
	a. Kesesuaian penggunaan novel melalui elektronik					✓	
	b. Kepraktisan dalam penggunaan novel				✓		

	elektronik dengan menggunakan <i>handphone/laptop</i>						
	c. Penyajian novel melalui elektronik mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran					✓	
4.	Bahasa						
	a. Penulisan kalimat pada novel sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia				✓		
	b. Kemudahan memahami bahasa yang digunakan					✓	
	c. Ketetapan ukuran <i>font</i> , jenis <i>font</i> , warna <i>font</i> , dalam novel dengan tingkat perkembangan peserta didik					✓	
5.	Bentuk Tampilan Novel						
	a. Kemudahan dalam pengoperasian novel melalui elektronik					✓	
	b. Ketepatan dalam pemilihan warna				✓		
	c. Kemenarikan desain setiap halamannya					✓	
	d. Tulisan teks novel jelas					✓	
6.	Minat						
	a. Dengan penggunaan novel elektronik membuat saya merasa senang dalam proses pembelajaran berlangsung					✓	
	b. Belajar dengan menggunakan novel membuat saya lebih konsentrasi					✓	
	c. Dengan penggunaan novel saya mudah berdiskusi pada saat pembelajaran berlangsung					✓	
	d. Belajar dengan novel tidak membuat bosan dalam pembelajaran					✓	

Saran

Sipogu, Mei 2025
Peserta didik


Asyiah

**LEMBAR RESPON PESERTA DIDIK NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA
PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU**

Nama : PERDAH

Materi : Fikih

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
2. Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1 = Tidak praktis/Sangat Tidak Setuju (STS)
 - 2 = Kurang Praktis/Tidak Setuju (TS)
 - 3 = Cukup Praktis/ Kurang Setuju(KS)
 - 4 = Praktis/ Setuju (S)
 - 5 = Sangat Praktis/ Sangat Setuju (SS)

No	Aspek Penilaian	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Rasionalitas						
	a. Kesesuaian novel dengan komponen-komponen novel secara sistematis (<i>cover</i> (sampul), daftar isi, materi dan <i>cover back</i> (sampul belakang))					✓	
	b. Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik					✓	
2.	Isi Novel						
	a. Kesesuaian isi dengan KI, KD dan tujuan pembelajaran fikih pada materi pernikahan				✓		
	b. Kesesuaian komponen-komponen novel dengan indikator yang telah ditetapkan					✓	
	c. Tersampainya materi pada novel				✓		
	d. Kesesuaian penggunaan gambar dan ilustrasi dengan materi pernikahan					✓	
3.	Karakteristik Novel						
	a. Kesesuaian penggunaan novel melalui elektronik					✓	
	b. Kepraktisan dalam penggunaan novel					✓	

	elektronik dengan menggunakan <i>handphone/laptop</i>						
	c. Penyajian novel melalui elektronik mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran					✓	
4.	Bahasa						
	a. Penulisan kalimat pada novel sesuai dengan ejaan bahasa indonesia					✓	
	b. Kemudahan memahami bahasa yang digunakan				✓		
	c. Ketetapan ukuran <i>font</i> , jenis <i>font</i> , warna <i>font</i> , dalam novel dengan tingkat perkembangan peserta didik					✓	
5.	Bentuk Tampilan Novel						
	a. Kemudahan dalam pengoperasian novel melalui elektronik					✓	
	b. Ketepatan dalam pemilihan warna				✓		
	c. Kemenarikan desain setiap halamannya					✓	
	d. Tulisan teks novel jelas				✓		
6.	Minat						
	a. Dengan penggunaan novel elektronik membuat saya merasa senang dalam proses pembelajaran berlangsung					✓	
	b. Belajar dengan menggunakan novel membuat saya lebih konsentrasi					✓	
	c. Dengan penggunaan novel saya mudah berdiskusi pada saat pembelajaran berlangsung					✓	
	d. Belajar dengan novel tidak membuat bosan dalam pembelajaran					✓	

Saran

Sipogu, Mei 2025
Peserta didik


Ertidah

**LEMBAR RESPON PESERTA DIDIK NOVEL BERBASIS ELEKTRONIK PADA MATA
PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH AL-HALIM SIPOGU**

Nama : *Petri*

Materi : Fikih

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilaian terhadap novel berbasis elektronik dapat memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan.
2. Keterangan angka-angka yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1 = Tidak praktis/Sangat Tidak Setuju (STS)
 - 2 = Kurang Praktis/Tidak Setuju (TS)
 - 3 = Cukup Praktis/ Kurang Setuju(KS)
 - 4 = Praktis/ Setuju (S)
 - 5 = Sangat Praktis/ Sangat Setuju (SS)

No	Aspek Penilaian	Penilaian					ket
		1	2	3	4	5	
1.	Rasionalitas						
	a. Kesesuaian novel dengan komponen-komponen novel secara sistematis (<i>cover</i> (sampul), daftar isi, materi dan <i>cover back</i> (sampul belakang))					✓	
	b. Kesesuaian novel yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik					✓	
2.	Isi Novel						
	a. Kesesuaian isi dengan KI, KD dan tujuan pembelajaran fikih pada materi pernikahan				✓		
	b. Kesesuaian komponen-komponen novel dengan indikator yang telah ditetapkan					✓	
	c. Tersampainya materi pada novel				✓		
	d. Kesesuaian penggunaan gambar dan ilustrasi dengan materi pernikahan					✓	
3.	Karakteristik Novel						
	a. Kesesuaian penggunaan novel melalui elektronik					✓	
	b. Kepraktisan dalam penggunaan novel					✓	

	elektronik dengan menggunakan <i>handphone/laptop</i>						
	c. Penyajian novel melalui elektronik mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran					✓	
4.	Bahasa						
	a. Penulisan kalimat pada novel sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia					✓	
	b. Kemudahan memahami bahasa yang digunakan				✓		
	c. Ketetapan ukuran <i>font</i> , jenis <i>font</i> , warna <i>font</i> , dalam novel dengan tingkat perkembangan peserta didik					✓	
5.	Bentuk Tampilan Novel						
	a. Kemudahan dalam pengoperasian novel melalui elektronik				✓		
	b. Ketepatan dalam pemilihan warna				✓		
	c. Kemenarikan desain setiap halamannya					✓	
	d. Tulisan teks novel jelas					✓	
6.	Minat						
	a. Dengan penggunaan novel elektronik membuat saya merasa senang dalam proses pembelajaran berlangsung					✓	
	b. Belajar dengan menggunakan novel membuat saya lebih konsentrasi					✓	
	c. Dengan penggunaan novel saya mudah berdiskusi pada saat pembelajaran berlangsung					✓	
	d. Belajar dengan novel tidak membuat bosan dalam pembelajaran					✓	

Saran

Sipogu, Mei 2025
Peserta didik

"DA"
Putri

Lampiran VIII Dokumentasi



Dokumentasi validator materi



Guru mata pelajaran fikih



Penggunaan novel ke 1



Penggunaan novel



Penggunaan novel ke 2



Fhoto bersama kelas XI

Lampiran IX Cek Turnitin

revisi sidang rukiah.docx

ORIGINALITY REPORT

30%	29%	11%	15%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	3%
2	repository.stain-madina.ac.id Internet Source	2%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
4	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	2%
5	journal.iaimnumetrolampung.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	core.ac.uk Internet Source	1%
8	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
9	repository.uinfasbengkulu.ac.id Internet Source	1%

Lampiran X Kontrol Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI Mandailing Natal
PRODI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978
 Telepon (0636) 7006359
 Website: www.stain-madina.ac.id

KONTROL KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rukiah
NIM : 21010040
Semester/TA : VIII
Judul Skripsi : Pengembangan Novel Berbasis Elektronik Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu
Pembimbing I : Suryadi Nasution, M.Pd

Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf	
		Pembimbing	Mahasiswa
19/Juni/25	Perbaikan bab 3		
20/Juni/25	Perbaikan hasil Penelitian		
23/Juni/25	Perbaikan LPO Skripsi		
24/Juni/25	Acc lanjut setelah Skripsi		

Catatan:

1. Blanko ini harus dibawa setiap kali konsultasi
2. Blanko ini dikembalikan sebelum ujian skripsi
3. Blanko ini tidak boleh hilang dan tidak akan dilakukan penggantian

Panyabungan, 26 Juni 2025
 Ketua Prodi

Ali Jusri Pohan, M.Pd.
 NIP:198601162019081001



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI Mandailing Natal
 PRODI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978
 Telepon (0636) 7006359
 Website: www.stain-madina.ac.id

KONTROL KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rukiah
 NIM : 21010040
 Semester/TA : VIII
 Judul Skripsi : Pengembangan Novel Berbasis Elektronik Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Al-Halim Sipogu
 Pembimbing II : Dr. Muhammad Ikbal, M.Pd.I

Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf	
		Pembimbing	Mahasiswa
16/June/25	Perbaikan abstrak dan		
17/June/25	Kesimpulan (BAB V)		
18/June/25	Ace lanjut Pembimbing I		

Catatan:

1. Blanko ini harus dibawa setiap kali konsultasi
2. Blanko ini dikembalikan sebelum ujian skripsi
3. Blanko ini tidak boleh hilang dan tidak akan dilakukan penggantian

Panyabungan, 26 Juni 2025
 Ketua Prodi

Ali Jusri Pohan, M.Pd.I
 NIP:198601162019081001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Rukiah
 Tempat/tanggal lahir : Hadangkahan, 10 Februari 2002
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Hadangkahan



B. Nama orang tua

Ayah : Alm. Asnul Basri Lubis
 Ibu : Kholijah
 Alamat orang tua : Hadangkahan, kec. Batang Natal, Kab.
 Mandailing Natal
 Pekerjaan orang tua :
 Ayah : -
 Ibu : Petani

C. Riwayat pendidikan

SD : SD Negeri 267 Hadangkahan (2009-2014)
 SLTP : MTS Al-Halim Sipogu (2015-2017)
 SLTA : MA Al-Halim Sipogu (2018-2020)
 SI : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
 Mandailing Natal (STAIN MADINA)